

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA
PERUNDUNGAN DAN DAMPAKNYA
DIANTARA PENGHUNI ASRAMA
PUTERI UNIVERSITAS
ADVENT SURYA
NUSANTARA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat (S-1)
Program Studi Ilmu Teologi**

Oleh:

JOYSICA S. TAMBA

NIM : 220322584



**PROGRAM STUDI ILMU TEOLOGI
FAKULTAS FILSAFAT TEOLOGI
UNIVERSITAS ADVENT SURYA NUSANTARA
PEMATANG SIANTAR**

2026

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA
PERUNDUNGAN DAN DAMPAKNYA
DIANTARA PENGHUNI ASRAMA
PUTERI UNIVERSITAS
ADVENT SURYA
NUSANTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat (S-1)
Program Studi Ilmu Teologi

Oleh:

JOYSICA S. TAMBA

NIM : 220322584

Pembimbing Materi Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Surya
Nusantara

Zainal Sibagariang, M.A.R

LEMBAR PENGESAHAN

Diterima dan disetujui oleh oleh panitia ujian sarjana Fakultas Filsafat Teologi universitas Advent Surya Nusantara Pematangsiantar, untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat (S1) pada bulan April 2025, dengan nilai memuaskan.

Ketua penguji

Manogang Simanjuntak S.Th., M.Fil

Penguji I

Penguji II

Dr. Elfri Darlin Sinaga, M.Min., M.Fil

Yoanes Lau De Yung Sinaga, M.Div

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA
PERUNDUNGAN DAN DAMPAKNYA
DIANTARA PENGHUNI ASRAMA
PUTERI UNIVERSITAS
ADVENT SURYA
NUSANTARA**

Oleh:

JOYSICA S. TAMBA

NIM : 220322584

ABSTRAK

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan (bullying) di lingkungan Asrama Puteri Universitas Advent Surya Nusantara (UASN), serta dampaknya terhadap penghuni. Lingkungan asrama yang seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan mahasiswa justru berpotensi menjadi lokasi munculnya berbagai bentuk perilaku perundungan, baik verbal, fisik, sosial, relasional, maupun siber. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola asrama dan universitas dalam mengembangkan program pencegahan dan penanganan perundungan yang efektif, sehingga tercipta lingkungan asrama yang inklusif, harmonis, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang dianut oleh UASN.

Kata Kunci: Perundungan, Asrama Puteri, Faktor Penyebab, Dampak, Universitas Advent Surya Nusantara.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, rahmat, dan penyertaan-Nya yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan dan Dampaknya di antara Penghuni Asrama Puteri Universitas Advent Surya Nusantara” dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. Donald Loffie Muntu, MARE, Selaku Dekan Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Surya Nusantara .
2. Dr. Joseoh Hamonangan Sianipar, M.B.A., selaku wakil Rektor III dan dosen Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Surya Nusantara.
3. Dr. Elfri Darlin Sinaga, M.MIN., selaku dosen Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Surya Nusantara serta peguji Skripsi I
4. Manogang Simanjuntak, M.Fil., selaku dosen Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Surya Nusantara sebagai ketua penguji skripsi.
5. Yoanes Lau De Yung Sinaga, M.Div., selaku dosen Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Surya Nusantara sebagai peguji Skripsi II.
6. Zainal Sibagariang, M.A.R., selaku dosen Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Surya Nusantar Sekaligus pembimbing materi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi.

7. Kepada seluruh dosen Fakultas Filsafat Teologi Universitas Advent Surya Nusantara yang telah mengajarpengajar penulis dari tingkat I sampai mendapat gelar sarjana.
8. Untuk orang tua saya tercinta, Bapak Rudy Tamba dan Ibu Dormauli Panjaitan, serta saudara tersayang saya, Bryan Sabatino Tamba yang senantiasa memberi semangat serta dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan tanpa henti kepada penulis.
9. Kepada sahabat saya Septiani Sinuhaji, Juwita Simanjuntak, Ripon Boy Finsae, Ester Puji pangestuti, Yesi Sinaga, Nuria Siahaan yang telah mendukung dan memotivasi saya dalam penulisan skripsi ini.
10. Joysica S. Tamba, adalah saya sendiri seorang anak perempuan pertama dan harapan kedua orang tuanya, apresiasi sebesar besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai.
11. Sahabat-Sahabat yang lain, seluruh mahasiswa Filsafat Teologi tingkat empat yang mendukung penulisan skripsi.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan serta kelemahan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu penulis berterimakasih apabila pembaca menemukan kekurangan dapat memberikan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Pematangsiantar, 15 April 2026

RIWAYAT HIDUP

Joysica S. Tamba, lahir di labuhan batu, Provinsi Sumatera Utara tanggal 17 Septemper 2004, anak pertama dari 2 bersaudara, dari pasangan Ayahanda Rudy Tamba, dan Ibunda Dormauli Panjaitan.

Pendidikan di mulai dari SD Advent Bangko Mukti, tamat dan lulus tahun 2016. Melanjutkan Pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMP sekolah Advent Pasir Putih, tamat dan lulus tahun 2019. Selanjutnya meneruskan Pendidikan ke sekolah menengah atas di SMA Advent Pasir Putih, tamat dan lulus tahun 2022. Pada tahun 2022 melanjutkan Pendidikan Program Studi Strata-1 Ilmu Teologi di Universitas Advent Surya Nusantara.

Pematangsiantar, 27 April 2026

Joysica S. Tamba

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Batasan Masalah	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Definisi Perundungan	7
2.2 Penelitian Terdahulu	8
2.3 Jenis-Jenis Perundungan.....	9
2.3.1 Perundungan Verbal.....	9
2.3.2 Perundungan Fisik.....	11
2.3.3 Perundungan Sosial	13
2.3.4 Cyberbullying.....	14
2.3.5 Perundungan Relasional.....	16
2.4 Perbedaan Peundungan Dan Roasting.....	17

2.4.1 Teori Kekuasaan.....	19
2.4.2 Teori Perkembangan Sosial.....	20
2.5 Faktor-faktor Terjadinya Perundungan.....	21
2.6 Dampak Dari Perundungan Diasrama	22
2.7 Asrama Puteri UASN	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Definisi Metode Penelitian	25
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	27
3.3 Populasi Dan Sampel.....	27
3.3.1 Sampel.....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.5 Instrumen Penelitian	30
3.5.1 Pertanyaan wawancara (Semi terstruktur).....	30
3.6 Teknik Analisis Data	34
3.7 Etika Penelitian.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1 PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
4.2 Latar Belakang Responden	37
4.3 Matriks Data Responden.....	47
4.4 Bentuk-Bentuk Perundungan di Asrama Puteri UASN.....	48
4.4.1 Perundungan Verbal.....	49

4.4.2 Perundungan Fisik.....	51
4.4.3 Perundungan Sosial dan Relasional	51
4.4.4 Perundungan Siber (Cyberbullying)	53
4.5 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan.....	54
4.5.1 Senioritas dan Ketimpangan Hierarki Sosial	55
4.5.2 Pengaruh Teman Sebaya dan Dinamika Kelompok.....	56
4.5.3 Kurangnya Empati dan Kemampuan Mengelola Konflik.....	56
4.5.4 Tekanan Akademik dan Stres Kehidupan Asrama.....	57
4.5.5 Lemahnya Pengawasan Efektif dari Pihak Asrama	57
4.5.6 Kesenjangan antara Regulasi dan Kepercayaan Korban.....	58
4.6 Dampak Perundungan terhadap Kehidupan Penghuni Asrama	59
4.6.1 Dampak Psikologis	59
4.6.2 Dampak Sosial: Isolasi di Tengah Keramaian	62
4.6.3 Dampak Akademik.....	63
4.6.4 Dampak Spiritual dalam Konteks UASN	63
4.7 Keterbatasan Penelitian	64
4.8 Ringkasan Temuan	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.1.1 Jawaban Rumusan Masalah 1:	66
5.1.2 Jawaban Rumusan Masalah 2:	67

5.1.3 Jawaban Rumusan Masalah 3:	67
5.2 Saran dan Rekomendasi.....	68
5.2.1 Bagi Pengelola Asrama dan Universitas	68
5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN WAWANCARA.....	77
BIODATA.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Universitas tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai tempat di mana siswa mengembangkan diri, membangun hubungan, dan membentuk karakter. Tinggal di asrama kampus, terutama bagi mahasiswa luar kota, adalah pengalaman pertama mereka hidup sendiri tanpa bantuan orang tua.¹

Asrama dibangun untuk berfungsi sebagai rumah kedua yang tidak hanya menawarkan tempat tinggal tetapi juga menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan akademik dan spiritual. Dengan berlandaskan nilai-nilai Kristiani, Universitas Advent Surya Nusantara (UASN) pasti memiliki komitmen yang kuat untuk membangun komunitas asrama yang penuh kasih sayang, saling menghargai, dan saling mendukung.

Meskipun demikian, kenyataan seringkali berbeda dengan yang diharapkan. Dunia pendidikan tinggi, termasuk lingkungan asrama, tidak luput dari masalah sosial yang kompleks. Perundungan, juga dikenal sebagai bullying, adalah salah satunya. Perundungan adalah tindakan agresif yang tidak diinginkan yang melibatkan penggunaan kekuasaan atau dominasi yang tidak seimbang secara fisik, sosial, atau psikologis.²

Perilaku perundungan dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti tindakan fisik, seperti mendorong atau memukul; verbal, seperti mencaci, mengancam, atau

¹ Nurpratiwi, Hany. "Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral." *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 8.1 (2021): 29-43.

² Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing. hal. 9.

mempermalukan; dan relasional, seperti mengucilkan atau menyebarkan gosip. Selain itu, penipuan juga dapat terjadi secara siber, misalnya melalui platform digital dan media sosial.³ Dengan karakteristiknya yang unik, lingkungan asrama dapat menjadi tempat yang ideal untuk munculnya perilaku perundungan. Mahasiswa asrama hidup bersama selama 24 jam sehari, berbagi ruang yang terbatas, dan berasal dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan kepribadian.⁴

Konflik dan stres dapat terjadi karena dinamika kelompok yang tidak sehat, persaingan yang tidak sehat, kecemasan akademik, dan rindu rumah. Dalam situasi seperti ini, konflik kecil dapat dengan mudah berkembang menjadi tindakan perundungan yang sistematis karena kemampuan untuk menyelesaikan konflik dan berempati dengan individu rendah.⁵ Institusi pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai agama seharusnya menjadi teladan dalam perilaku kasih sayang dan penghargaan sesama, sehingga fenomena ini menjadi sangat paradoks dan memprihatinkan.

Studi tentang perundungan di pendidikan tinggi, terutama di Indonesia, masih lebih banyak berfokus pada sekolah menengah. Meskipun mahasiswa secara perkembangan dianggap lebih dewasa, perilaku agresif dan intimidatif tidak otomatis dihindari. Penelitian yang dilakukan mengatakan bahwa enam puluh persen siswa di beberapa perguruan tinggi di Indonesia mengaku pernah menyaksikan atau mengalami setidaknya satu bentuk perundungan selama kuliah.

³ Coloroso, B. (2008). *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School – How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle*. HarperCollins. hal. 45-60.

⁴ Marfita, Riska. Implementasi Kebijakan Anti Perundungan Untuk Meningkatkan Kenyamanan Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Arcamanik, Bandung. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2024.

⁵ Chapell, M. S., et al. (2004). *Bullying in College by Students and Teachers*. *Adolescence*, 39(153), 53-64.

Data ini menunjukkan bahwa perundungan di perguruan tinggi bukanlah fenomena langka; sebaliknya, itu adalah masalah serius yang seringkali tidak terlihat karena dianggap sebagai hal yang biasa atau bagian dari proses penyesuaian diri.⁶

Sebagai perguruan tinggi yang mengintegrasikan iman dan ilmu, Universitas Advent Surya Nusantara memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa lingkungan asramanya benar-benar mencerminkan nilai-nilai tersebut. Asrama puteri UASN seharusnya menjadi tempat di mana setiap siswa merasa diterima, dilindungi, dan didukung sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang kuat. Oleh karena itu, sangat penting dan mendesak untuk memahami secara menyeluruh komponen apa pun yang berkontribusi pada perilaku perundungan di kalangan penghuni asrama puteri UASN.

Diharapkan penelitian ini akan menemukan akar masalah ini dari sudut pandang penghuni asrama puteri UASN. Universitas dan pengelola asrama dapat mengembangkan strategi penanganan yang tepat guna dan berorientasi pada sasaran dengan memahami faktor pemicunya. Di antara langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini termasuk lebih banyak program pembinaan karakter, pelatihan yang lebih baik untuk siswa dalam mengelola konflik dan berkomunikasi secara asertif, pembentukan protokol anti-perundungan yang jelas, dan pengawasan yang lebih membina daripada menghakimi.

Pada akhirnya, penelitian dengan judul "Faktor-Faktor Terjadinya Perundungan diantara Penghuni Asrama Puteri Universitas Advent Surya

⁶ Rahayu, Andi Sri. Fenomena Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah SMKN 2 Palu. Diss. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2022.

Nusantara" diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis ke bidang psikologi sosial dan pendidikan, tetapi lebih penting lagi, memberikan manfaat praktis dan nyata untuk membangun komunitas asrama UASN yang benar-benar inklusif, penuh kasih, dan bebas dari segala bentuk intimidasi.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terdapat fenomena perundungan (bullying) di lingkungan Asrama Putri Universitas Advent Surya Nusantara.
2. Perundungan tersebut dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari hal kecil hingga masalah besar.
3. Peristiwa ini berpotensi dialami oleh semua penghuni asrama (tidak terbatas pada kelompok tertentu).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku perundungan di kalangan penghuni Asrama Putri Universitas Advent Surya Nusantara?
2. Bagaimana dinamika dan interaksi antar faktor-faktor tersebut dalam konteks kehidupan bersama di asrama?
3. Bagaimana pengalaman dan persepsi korban perundungan terkait dengan faktor-faktor pemicu yang mereka alami?

1.4 Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini hanya pada: Faktor-faktor penyebab terjadinya perundungan dan dampaknya diantara penghuni asrama universitas advent surya nusantara

Tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya perundungan di Asrama Puteri UASN.
2. Menganalisis dinamika dan interaksi antar faktor penyebab dalam konteks kehidupan asrama.
3. Memahami pengalaman dan persepsi korban terkait faktor-faktor pemicu perundungan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bermamfaat dalam beberapa aspek:

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pengetahuan, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku perundungan di asrama putri Universitas Advent Surya Nusantara. Selain itu, penelitian ini menjadi rujukan bagi studi-studi yang berkaitan dengan faktor perundungan yang terjadi di asrama putri Universitas Advent Surya Nusantara.

2. Manfaat Praktis.

Memberikan panduan bagi penghuni asrama puteri dalam merespon tentang perundungan dalam upaya mengharmonisasikan perundungan yang terjadi diasrama puteri. Serta membina hubungan yang baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Perundungan

Perundungan didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai perilaku negatif yang terjadi secara berulang dengan maksud untuk menyebabkan ketidaknyamanan atau melukai seseorang, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok, dan dilakukan secara langsung terhadap seseorang yang tidak dapat membela dirinya. Definisi ini menekankan pada sifat berulang dari perilaku tersebut dan ketidakberdayaan korban dalam menghadapi pelaku.⁷

Tiga karakteristik utama tindakan agresif dapat didefinisikan sebagai perundungan: (1) perilaku yang merusak atau membahayakan, (2) dilakukan berulang kali dalam jangka waktu tertentu, dan (3) ada ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pihak yang terlibat.

Defenisi ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya tindakan sesaat, tetapi merupakan pola pikir yang sistematis.⁸ Coloroso mendefinisikan perundungan sebagai perilaku penindasan yang dilakukan berulang kali oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang di anggap lebih lemah. lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional definisi ini menyoroti pentingnya perbedaan kekuatan antara pelaku dengan korban dalam konteks perundungan.⁹

⁷ Gredler, G.r. (2003). Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 pp., \$25.00. *psychology in the schools*, hal 6

⁸ American Psychiatric Association. (2000). "*Diagnostic and statistical manual of mental disorder*". Text revision.

⁹ Coroloso, B. (2007). "Stop bullying: How to protect yourself and others from bullies." HarperCollins.

Rigby mengatakan bahwa perundungan. Perilaku ini adalah bentuk agresi yang dilakukan secara terus-menerus dengan adanya dominasi kekuatan dari pelaku terhadap korban, dan bermaksud untuk menyakiti baik secara fisik maupun psikologis. Memberikan tekanan psikologis kepada korban. Hal ini menegaskan bahwa perundungan terjadi secara berulang dan memiliki dampak negatif terhadap kesehatan mental korban.¹⁰

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Olweus (1993)

“Bullying at School: What We Know and What We Can Do” Olweus meneliti, sebagai pionir penelitian perundungan, mendefinisikan perundungan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan. Penelitian ini menjadi fondasi teori utama dalam skripsi ini, terutama dalam mendefinisikan dan mengkategorikan perundungan.

2. Penelitian oleh Nasir, M., et al. (2021)

“Bullying Behaviour Among College Students: A Study at Several Universities in Indonesia” Survei mereka menemukan bahwa 60% mahasiswa di beberapa perguruan tinggi Indonesia pernah menyaksikan atau mengalami perundungan. Data ini menunjukkan bahwa perundungan di kampus Indonesia adalah fenomena nyata, bukan kasus individual.

3. Penelitian oleh Rahayu, Andi Sri (2022)

¹⁰ “Definisi bullying menurut para ahli yang penting diketahui,” *info Psikologi*, last modified 2023, accessed November 24, 2024, <https://kumparan.com/info-psikologi/definisi-bullying-menurut-para-ahli-yang-penting-diketahui-21PAzh0oCzx/full/gallery/1>.

“Fenomena Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah SMKN 2 Palu”

Penelitian ini menyoroti bagaimana perundungan seringkali dianggap sebagai hal yang "biasa" atau "bagian dari proses penyesuaian diri" di lingkungan pendidikan, sehingga luput dari perhatian serius.

2.3 Jenis-Jenis Perundungan

2.3.1 Perundungan Verbal

Perundungan verbal dapat diartikan sebagai tindakan yang melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau menakut-nakuti orang lain. Menurut Sullivan perundungan verbal yaitu mencakup berbagai tindakan seperti penggunaan nama panggilan yang merendahkan, ejekan yang berkelanjutan serta penyebaran informasi negatif tentang korban. Tindakan ini sering kali terjadi dalam konteks dimana terdapat Adanya perbedaan kekuasaan antara pelaku dan korban sehingga menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi korban.

Akibatnya perundungan verbal dapat menyebabkan dampak emosional dan psikologis yang serius termasuk rasa rendah diri kecemasan dan depresi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak meninggalkan bekas fisik efek dari perundungan verbal dapat sangat merusak kesehatan mental dan kesetaraan individu yang menjadi korban.¹¹

Perundungan verbal sering terjadi dalam situasi di mana terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pihak pelaku dan pihak korban. Pada konteks

¹¹ Dkk Rika Widianita, “THE INFLUENCE OF VERBAL BULLYING ON STUDENTS’ MOTIVATION IN SPEAKING ENGLISH,” AT-TAWASSUTH: *Jurnal ekonomi islam* VII,NO. 1 (2023): 1-19.

ini, pelaku umumnya berada pada posisi yang lebih dominan, baik dalam bentuk fisik maupun sosial, yang dapat menimbulkan tekanan psikologis dan perasaan tidak berdaya pada korban.

Keadaan ini menciptakan suasana yang tidak aman bagi korban, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan emosional dan psikologis mereka. Sebagai akibatnya, korban mungkin merasakan rasa rendah diri, kecemasan yang berkepanjangan, bahkan depresi. Oleh sebab itu, menjadi penting untuk menyadari dampak dari perundungan verbal dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi setiap individu.¹²

Beberapa bentuk perundungan verbal Tindakan yang sering terjadi melibatkan berbagai perbuatan yang berdampak negatif secara emosional pada korban. Salah satunya adalah mengolok-olok, di mana pelaku memanggil nama-nama buruk atau menghina penampilan fisik korban. Selain itu perundungan verbal juga dapat berupa ancaman di mana pelaku menggunakan kata-kata untuk menakut-nakuti korban dan menciptakan rasa takut.

Tindakan lain yang sering ditemui adalah menyebarkan rumour, di mana pelaku menggossip tentang seseorang dengan tujuan merusak reputasi mereka di mata orang lain. Terakhir, komentar negatif juga merupakan bentuk perundungan verbal di mana pelaku memberikan kritik yang menyajikan atau menghina terhadap kemampuan atau karakter individu. Seluruh tindakan Hal ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan korban.

¹² Jumat Barus, Ninda Safitri, and Husaini, "Study of Verbal Bullying in early Adolescents," *Journal for lesson and learning studies* 6, no. 1 (2023): 92-100.

Dampak dari perundungan verbal sangat signifikan dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan korban. Salah satu dampak yang sering dirasakan adalah rasa malu, di mana korban merasa tertekan akibat penghinaan yang mereka terima, sehingga mengganggu rasa percaya diri mereka. Selain itu, perundungan verbal juga dapat menyebabkan ketidakmampuan bersosialisasi; korban mungkin mengalami kesulitan dalam menjalani hubungan sosial karena trauma trauma yang ditimbulkan oleh pengalaman perundungan tersebut.

Akibatnya, Mereka cenderung menghindari interaksi sosial dan merasa terisolasi. Tidak hanya itu, stres dan kecemasan yang dialami akibat perundungan juga dapat berkontribusi pada penurunan nilai akademik, karena korban kesulitan berkonsentrasi dan mempertahankan motivasi belajar. Dengan demikian, dampak perundungan verbal tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga dapat mengganggu perkembangan akademik dan sosial korban secara keseluruhan.¹³

2.3.2 Perundungan Fisik

Perundungan fisik didefinisikan sebagai suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan maksud untuk melukai, menimbulkan penderitaan, atau menakut-nakuti pihak lain. Berdasarkan penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Iltizam* perundungan fisik mencakup berbagai bentuk tindakan seperti memukul, menendang, menjambak, dan mendorong.

Tindakan-tindakan ini seringkali dapat dilihat secara langsung pada korban dan biasanya meninggalkan bekas fisik, seperti memar atau luka, yang menjadi tanda nyata dari kekerasan yang dialami. Dampak dari perundungan fisik tidak

¹³ Barus, Jumat, and Ninda Safitri. "Study of Verbal Bullying in Early Adolescents." *Journal for Lesson and Learning Studies* 6.1 (2023): 92-100.

hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat menyebabkan trauma emosional yang berkepanjangan bagi korban, sehingga penting untuk

Memahami dan menangani masalah ini dengan serius dalam konteks sosial dan pendidikan.¹⁴ Dalam konteks pendidikan, perundungan fisik tidak hanya menyebabkan kerugian fisik bagi korban, tetapi juga dapat berdampak psikologis yang serius. Korban sering kali merasa takut untuk bergaul dengan teman-teman sebaya, yang menyebabkan mereka merasa terisolasi dan kesepian.

Trauma dari pengalaman perundungan tersebut dapat menyebabkan mereka menghindari situasi sosial tertentu, seperti kegiatan kelompok atau Acara sekolah, yang seharusnya menjadi kesempatan untuk bersosialisasi dan membangun hubungan. Akibatnya, Korban tidak hanya mengalami penderitaan fisik, tetapi juga merasakan penurunan dalam kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh sebab itu, penting bagi lingkungan pendidikan untuk membangun lingkungan yang aman serta suportif, sehingga setiap siswa dapat belajar dan berkembang tanpa rasa takut akan perundungan.¹⁵

Beberapa bentuk perundungan fisik yang umum terjadi mencakup berbagai tindakan agresif yang dapat menimbulkan cedera pada. Salah satunya adalah memukul, di mana pelaku melakukan serangan dengan tangan, sering sekali tanpa adanya provokasi sebelumnya. Selain itu, menendang juga merupakan bentuk perundungan fisik yang melibatkan penggunaan kaki untuk menyakiti korban.

¹⁴ Abd. Hadi Rohmani and Nur Aini, "The Impact of Bullying on Children's Education and Mental Health at UPT SDN 325 Gresik," *al- Iltizam : Jurnal pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 174-193.

¹⁵ Dennis Odita Prasetya, Sarwanto, and Septi yulisitiani, "The Effectiveness of Academic Self-Efficacy and Learning Pancasila Values to Reduce Bullying Behavior in Elementary school students," *Social, Humanities, and Educational Studies(SHES) : Conference series* 7, no. 1 (2024):39.

Tindakan lain yang sering ditemukan adalah, di mana pelaku menggunakan kekuatan untuk menjatuhkan atau mendorong korban dengan sengaja.

Tak kalah serius, menjambak juga termasuk dalam kategori bullying fisik di mana pelaku menarik rambut korban dengan tangan. Semua tindakan ini tidak hanya berpotensi menyebabkan luka fisik tetapi juga dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam bagi korban. Karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran tentang berbagai bentuk perundungan fisik guna mencegah dan mengatasi masalah ini dengan lebih efektif.

Dampak dari perundungan fisik dapat sangat merugikan dan beragam, mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Pertama, korban seringkali mengalami cedera fisik, seperti luka, memar, atau bahkan cedera serius akibat tindakan agresif yang dilakukan oleh pelaku. Selain kerugian fisik, perundungan juga dapat menimbulkan keadaan yang dapat menciptakan gangguan psikologis yang nyata, termasuk kecemasan, depresi, dan berkurangnya rasa percaya diri sebagai akibat dari perlakuan yang mereka terima.

Dampak ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental, tetapi juga dapat mengganggu kehidupan sehari-hari. Selain itu, banyak korban merasa terasing dan cenderung menghindari interaksi sosial karena ketakutan akan pengulangan peristiwa perundungan. Dengan demikian, efek perundungan fisik tidak hanya bersifat sementara, bagi kesejahteraan individu.

2.3.3 Perundungan Sosial

Perundungan sosial, yang juga dikenal sebagai perundungan relasional, didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk merusak hubungan sosial atau reputasi individu. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal Neo

konseling, perundungan sosial mencakup perilaku menyebarkan rumour, mengecualikan seseorang dari kelompok, dan mengisolasi individu dari interaksi sosial. Tindakan ini sering sekali dilakukan oleh sekelompok orang dan dapat menyebabkan dampak psikologis yang mendalam pada korban. Termasuk rasa kesepian, kecemasan, dan depresi. Dengan demikian, perundungan sosial tidak hanya membawa kerugian langsung bagi korban, melainkan juga dapat mengganggu dinamika sosial di sekitarnya, menciptakan lingkungan yang penuh ketegangan dan ketidaknyamanan.

Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran dan tindakan pencegahan untuk mengatasi masalah perundungan sosial di berbagai konteks, terutama di lingkungan pendidikan. Perasaan terasing dan kurangnya dukungan sosial dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman, sehingga memperburuk kondisi emosional mereka. Selain itu, pengalaman negatif ini dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan keterampilan sosial yang penting bagi anak-anak.

Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang eksklusif dan mendukung, serta menerapkan program-program Pencegahan perundungan untuk melindungi kesejahteraan siswa dan memastikan mereka dapat tumbuh dengan baik secara sosial dan emosional. Beberapa bentuk perundungan sosial yang umum terjadi mencakup berbagai tindakan yang dapat merugikan korban secara emosional dan sosial.

2.3.4 Cyberbullying

Cyberbullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang melalui teknologi informasi dan komunikasi dengan tujuan untuk

menyakiti atau meminta mengintimidasi individu lain. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Frontiers in public health*, cyberbullying mencakup berbagai tindakan seperti mengirimkan informasi yang bersifat hostile atau offensive melalui media elektronik, yang dapat menciptakan Ketidaknyamanan bagi korban.

Tiga elemen kunci dari cyberbullying meliputi harm, di mana tindakan tersebut bertujuan untuk menyakiti atau merugikan korban; repetisi, yang menunjukkan bahwa perilaku itu terjadi secara berulang; dan ketidakseimbangan kekuatan, di mana terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga korban tidak dapat membela dengan efektif. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi target tetapi juga menciptakan lingkungan digital yang berbahaya dan tidak aman bagi banyak orang.¹⁶

Penelitian lain menunjukkan bahwa cyberbullying dapat muncul dalam berbagai bentuk yang beragam, masing-masing dengan dampak yang berbeda terhadap korban. Salah satu bentuk yang umum adalah flaming, atau yang sering disebut sebagai roasting, dimana pelaku menyerang individu dengan komentar yang kasar atau menghina secara publik. Selain itu, penipuan identitas juga merupakan bentuk cyberbullying yang serius, di mana seseorang menggunakan identitas orang lain untuk menyebarkan informasi negatif atau merugikan. Pengucilan juga dapat terjadi di dunia maya, di mana individu diabaikan atau tidak dilibatkan dalam interaksi sosial online.

¹⁶ Wei Zhang et al., " *cyberbullying definitions and measurements in children and adolescents: summarising 20 years of global efforts*, " *Frontiers in public health* 10 (2020)

Tak kalah pentingnya, pelecehan seksual online menjadi salah satu bentuk yang paling merugikan, di mana korban dihadapkan pada konten seksual yang tidak diinginkan dan sering kali bersifat mengidentifikasi. Semua bentuk ini menunjukkan betapa konflik dan berbahayanya fenomena cyberbullying dalam kehidupan sehari-hari, serta perlunya kesadaran dan tindakan untuk mencegahnya.¹⁷

2.3.5 Perundungan Relasional

Sering juga disebut agresi relasional atau agresi sosial, adalah jenis perundungan yang bertujuan untuk merusak atau memanipulasi hubungan sosial seseorang. Berbeda dengan perundungan fisik yang meninggalkan luka terlihat, perundungan relasional menyerang targetnya secara emosional dan sosial, sering kali secara terselubung.

Tindakan ini fokus pada upaya menyakiti orang lain melalui pengucilan sosial, penyebaran gosip atau kebohongan, manipulasi pertemanan, dan merusak reputasi seseorang di mata orang lain. Pelaku biasanya menggunakan hubungan sebagai senjata untuk mengintimidasi dan mengendalikan korban. Secara sederhana, perundungan relasional adalah upaya menyakiti seseorang dengan merusak status sosial atau hubungan pertemanan mereka.¹⁸

Adapun contoh-contoh Perundungan Relasional:

1. Mengajak semua teman untuk tidak berbicara dengan satu orang tertentu.

¹⁷ Claire Hawkins, "Using young people's Lived Experiences to Explore Definitional Characteristics For Cyberbullying," *Pastoral Care in Education* 42, no. 3 (2024): 249-268. <https://doi.org/10.1080/02643944.2023.22547779>.

¹⁸ Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). Relational aggression, gender, and social-psychological adjustment. *Child Development*, 66(3), 710-722.

2. Menyebarkan rumor palsu atau informasi pribadi yang memalukan tentang seseorang.
3. Menggunakan tatapan sinis, lirikan mata, atau bahasa tubuh yang merendahkan.
4. Mengancam akan mengakhiri pertemanan jika seseorang tidak menuruti
5. Kemauan pelaku.
6. Sengaja mengabaikan atau mengeluarkan seseorang dari kelompok
7. Bermain atau aktivitas sosial¹⁹

2.4 Perbedaan Peundungan Dan Roasting

Perundungan dan roasting adalah sebuah dua konsep yang sering dianggap sama, tetapi mempunyai perbedaan yang mendasar dari segi tujuan, konteks, dan dampaknya. Menurut Dan Olweus, perundungan didefinisikan sebagai sebuah perilaku agresif yang dilakukan terus-menerus yang bertujuan menimbulkan penderitaan terhadap korban, baik melalui tindakan fisik, verbal, maupun psikologis, di mana terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.²⁰

Perundungan adalah destruktif adalah bersifat merusak atau menghancurkan segala sesuatu yang dapat menimbulkan kerusakan kebiasaan dan kehancuran. Menurut Dan Olweus, perundungan diartikan sebagai sebuah Perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti korban, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, di mana terdapat ketidakseimbangan

¹⁹ Crothers, L. M., & Levinson, E. M. (2004). *Assessment of bullying: A review of methods and instruments*. *Journal of Counselling & Development*, 82(3), 350-358.

²⁰ Dan Olweus, *Bullying at school: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell, 1993), 45.

kekuatan antara pelaku dan korban.²¹ Sementara itu, roasting merujuk pada bentuk rumour atau sebuah sindiran yang dilakukan dalam konteks hiburan, biasanya persetujuan semua pihak yang terlibat.²²

Roasting umumnya sering terjadi dalam sebuah setting yang dapat dikontrol, seperti acara komedi atau pertemanan yang dekat, yaitu seorang peserta dan teman saling menertawakan kelemahan satu sama lain tanpa untuk merendahkan.²³

Roasting adalah suatu bentuk tindakan yang bersifat timbal balik, dimana korban memiliki kesempatan untuk membalas sehingga tidak menimbulkan tekanan psikologis yang terus-menerus. Perbedaan utama yang dimiliki kedua ini adalah terletak di unsur persetujuan dan niat dibalik dari tindakan tersebut, perundungan bersifat merugikan dan hanya sepihak, sedangkan roasting bersifat interaktif dan menghibur masyarakat dengan kesepakatan bersama.

²¹ Dan Ollweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell, 1997), 45.

²² Peter K. Smith dan Sonia Sharp, *School Bullying: Insights and Perspectives* (London:

²³ Amy M. Bippus, *Linguistic Theories of Humor* (Berlin: Mouton de Gruyter, 1994), 112.

2.4.1 Teori Kekuasaan

Teori kekuasaan adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana hubungan antara individu atau kelompok yang pada akhirnya dapat memunculkan dinamika perundungan. Dalam konteks perundungan, terdapat ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Ralf Dahrendorf dalam teori konflik menekankan bahwa individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan (superordinate) cenderung mendominasi dan mengeksploitasi mereka yang tidak memiliki kekuasaan (sobordinat).²⁴

Dalam kasus perundungan, pelaku sering kali merupakan individu yang memiliki posisi sosial yang tinggi, contohnya seperti senior di asrama, yang menggunakan kekuasaan untuk mengidentifikasi atau merendahkan korban korban yang berada dalam posisi lemah.²⁵ Selain memiliki kekuasaan sebagai senior ada juga yang namanya kekuasaan pelaku karna memiliki fisik sehat dibandingkan dengan korban.

Aspek-aspek penting dari teori kekuasaan di dalam perundungan:

1. Ketidakseimbangan kekuasaan: seorang pelaku perundungan lebih banyak memiliki sumberdaya, baik fisik maupun social, dibandingkan dengan korban. Hal ini membuat sipelaku merasa paling kuat untuk melakukan perundungan kepada korban sulit untuk melawan sipelaku.²⁶

2. Dominasi dan Intimidasi: Pelaku menggunakan kekuasaan mereka untuk mendominasi korban, yaitu dengan menimbulkan rasa takut atau rendah diri

²⁴ Ralf Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society* (Stanford: Stanford University Press, 1959), hlm. 150.

²⁵ Prisanti Windi, Andini, Amirudin, and Mulyo Hadi Pornomo, "Bullying Ilmiah Kajian Antropologi 2, no. (2019) : 119.

²⁶ Naomi C.Z Andrews et al., "Bullying and the Abuse of power." international journal of bullying prevention 5 no.3 (2023) : 261-270, [https:// doi. Org/ 1007/s42380-023- 00170- 0](https://doi.org/1007/s42380-023-00170-0).

kepada korban. Tindakan ini membuat korban kehilangan sebuah kepercayaan diri sehingga bisa berupa kekerasan verbal atau pun fisik yang diterima korban.²⁷

3. Konflik status: perundungan sering kali melibatkan konflik status sosial, di mana si pelaku berusaha mempertahankan atau meningkatkan status mereka dengan merendahkan orang lain. Ini menciptakan sebuah siklus di mana perilaku Perundungan terus berlanjut karena norma-norma sosial yang mengijinkannya.²⁸

2.4.2 Teori Perkembangan Sosial

Teori perkembangan social berfokus pada bagaimana interaksi sosial dan pengalaman individu dalam kelompok mempengaruhi perilaku mereka. Teori ini interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial.

Aspek-aspek penting dari Teori Perkembangan Sosial dalam perundungan:

1. Pengaruh Teman Sebaya: remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya mereka. Dalam banyak kasus, perilaku perundungan dipertahankan Karena normal kelompok yang mengizinkan atau bahkan mendorong perilaku tersebut sebagai cara untuk mendapatkan penerimaan sosial.²⁹ Perilaku ini kontrol langsung oleh lingkungan sosial pelaku, jika di lingkungannya melarang Tentu saja tidak akan terjadi perilaku jahat ini.
2. Modeling behavior: anak-anak dan remaja sering kali meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka, termasuk orang dewasa dan teman sebaya mereka. Jika mereka melihat perilaku perundungan sebagai cara untuk

²⁷ Divanda, "Kasus bullying Dalam Prespektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf."

²⁸ Andini, Amirudin, and pornomo, "Bullying Sebagai Arena Kontestasi Kekuasaan Di kalangan siswa SMA Jakatya

²⁹ B A B Ii, A Kajian Teoritis, and Perilaku Bullying, "Kathryn Geldard. Op. Cit., h. 171-172 10" (n.d.) : 10- 31.

mendapatkan kekuasaan atau sebuah status mereka mungkin akan menirunya.³⁰

3. Dinamika keluarga: Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam perkembangan perilaku perundungan. Bagi anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana kekerasan atau sebuah intimidasi dianggap sebagai cara berinteraksi mungkin lebih cenderung mereka terlibat dalam perilaku perundungan di luar rumah.³¹

Dengan memahami kedua Teori ini dapat disimpulkan analisis kualitatif tentang fenomena perundungan di asrama putri UASN dapat dilakukan dengan lebih mendalam, memperhitungkan faktor-faktor sosial dan psikologis yang berkontribusi terhadap perilaku perundungan tersebut.

2.5 Faktor-faktor Terjadinya Perundungan

1. Faktor Kelompok dan Situasional

Faktor kelompok dan situasional menunjukkan bahwa perundungan di asrama seringkali bukan semata-mata masalah karakter individu yang jahat, melainkan lebih pada kegagalan sistem sosial mini dalam asrama untuk mengelola perbedaan, tekanan, hierarki, dan konflik dengan sehat. Lingkungan yang terbatas, intens, dan berjenjang tersebut, jika tidak dikelola dengan prinsip yang jelas dan pengawasan yang aktif, secara alami akan memproduksi situasi yang rentan terhadap perilaku perundungan.

³⁰ li, Teoretis, and Bullying, "Kathryn Geldard. Op. Cit., h. 171-172 10."

³¹ Ibid.

2. Faktor Lingkungan dan Kelembagaan

Faktor lingkungan dan kelembagaan adalah pondasi dari seluruh dinamika sosial di asrama. Ketika pondasi ini rapuh dalam bentuk kebijakan yang lemah, pengawasan yang pasif, dan lingkungan fisik yang tidak manusiawi maka perilaku negatif seperti perundungan akan tumbuh sebagai gejala wajar dari sistem yang sakit.

2.6 Dampak Dari Perundungan Diasrama

Perundungan menimbulkan berbagai dampak negatif yang saling berkaitan dalam kehidupan penghuni asrama. Secara psikologis, korban mengalami kecemasan, depresi, penurunan harga diri, dan gejala trauma seperti mimpi buruk dan kewaspadaan berlebihan. Dalam aspek sosial, terjadi isolasi dan pengucilan sosial, kesulitan membangun hubungan sehat, serta gangguan pada dinamika kelompok asrama.

Dampak akademik meliputi penurunan konsentrasi, motivasi belajar, dan prestasi akademik secara keseluruhan. Secara fisik, korban mengalami keluhan psikosomatis seperti sakit kepala dan gangguan tidur, serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit akibat stres kronis. Dalam konteks spiritual UASN, perundungan menyebabkan krisis keyakinan, penurunan partisipasi dalam kegiatan rohani, dan hambatan dalam pengembangan karakter Kristiani. Untuk jangka panjang, dampak juga terlihat pada perkembangan karir dan kemampuan interpersonal di masa depan. Keseluruhan dampak ini menciptakan lingkaran negatif yang menghambat perkembangan holistik mahasiswa, sehingga

memerlukan intervensi yang komprehensif dari pengelola asrama dan universitas.³²

2.7 Asrama Puteri UASN

Asrama Universitas Advent Surya Nusantara yang berlokasi di Jalan Rakuta Sembiring, Kecamatan Pondok Sayur, Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatra Utara. Lokasi ini dipilih dengan cermat, menawarkan lingkungan yang nyaman dan tenang dan asri. Jauh dari keramaian dan riuk piuk perkotaan, namun bisa juga diakses melalui motor dan mobil. Fasilitasnya asrama ini dirancang secara konplit untuk mendukung tidak hanya kehidupan akademik seorang mahasiswa-mahasiswi, tetapi juga mengembangkan karakter dan spiritual mereka.

Lingkungan asrama yang dikelilingi oleh berbagai jenis tanaman menciptakan suasana yang sejuk dan membuat hati senang, memberikan sebuah kesempatan mahasiswa dan mahasiswi dapat berintermerupakan sebuah tempat praksi dari alam dan mengembangkan kesadaran lingkungan. Asrama ini juga buan sekedar tempat tinggal, melainkan sebuah pusat kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai kerohanian dan pendidikan lingkungan diasrama.

UASN memiliki sebuah komitmen yang kuat untuk membangun generasi muda yang tidak hanya unggul dibidang akademis tapi juga unggul dibidang moral dan etika yang besar. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tinggi dan menekankan pada pengembangan potensi individu yaitu mengenai keseluruhan secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Melalui program-program pendidikan dan kegiatan lainnya, UASN berusaha untuk membentuk

³² Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.

mahasiswi menjadi seorang pemimpin masa depan yang bertanggung jawab dan berani tampil.

Asrama UASN memiliki 6 fakultas yaitu: Fakultas filsafat teologi, Fakultas ekonomi, fakultas keperawatan, fakultas gizi, Fakultas ilmu komputer, dan Fakultas informasi. Ada juga beberapa asrama yang bisa ditempati mahasiswi di UASN yaitu asrama regular puteri yaitu tempat tinggal mahasiswi yang mampu secara finansial, di asrama regular juga menyediakan dapur umum; dan asrama khusus puteri yang khususkan untuk mahasiswi yang kurang mampu dalam finansial, yang mereka memiliki dapur sendiri untuk masak.

Kehidupan Di asrama Puteri UASN sangat beragam, dengan penghuni yang dari daerah tetangga yaitu papua, kupang, karo, jawa, Kalimantan, dan sumatra, Malaysia. Keanekaragaman latar belakang budaya dan etnis ini menciptakan lingkungan yang kaya akan pengalaman dan pembelajaran yang kita dapatkan. Meskipun berbeda-beda, mahasiswi hidup berdampingan secara harmonis, dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bersama, seperti olahraga, belajar kelompok, dan kegiatan rohani. Kegiatan rohani merupakan sebuah bagian dari tolak ukur dari kehidupan di asrama puteri UASN.

Mahasiswa secara aktif terlibat dalam ibadah renungan pagi dan sore, kebaktian rabu malam, kebaktian vesper dan kebaktian sabat. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah kedisiplinan mahasiswi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan membangun komunitas terhadap orang lain, mengembangkan karakter yang saleh. Namun, ditengah lingkungan yang beragam dan kaya akan nilai-nilai positif, sering terjadinya konflik dan perilaku yang negatif, seperti faktor-faktor perundungan yang terjadi di asrama puteri UASN.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah atau cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam menjawab masalah penelitian. Metode ini dilakukan secara sistematis, rasional, dan empiris guna mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian juga mencakup prosedur dan tahapan yang harus dilalui peneliti mulai dari identifikasi masalah hingga kesimpulan penelitian. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan dapat diolah dan dianalisis secara sistematis, sehingga akhirnya menghasilkan kesimpulan yang valid.³³ Metode penelitian adalah prosedur yang disusun secara terencana dan sistematis untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya metode penelitian dalam memastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak hanya akurat, tetapi juga relevan dan bermamfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.³⁴

Metode penelitian kualitatif penulis adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan cara yang mendalam dan menyeluruh. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post-positivesme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dimana

³³ Adil, Ahmad, et al. "Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori dan praktik." *Jakarta: Get Press indonesia* (2023).

³⁴ Prof. Suryana, Suryana. "*Metodologi penelitian: Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif.*" Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung (2010).

peneliti bertindak sebagai instrument Kunci. Hal ini berbeda dengan penelitian Kualitatif, yang lebih mengandalkan data numeric dan analisis statistik.³⁵

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, Persepsi, dan motivasi, secara holistik dan dengan Deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa titik penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik pengalaman individu Dalam konteks sosial tertentu sehingga menghasilkan data yang kaya dan beragam.³⁶

Alasan penelitian memilih metode kualitatif adalah karena sifatnya yang eksploratif dan mendalam yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari pengalaman mahasiswi yang mengalami perundungan di asrama putri uasn. Metode kualitatif memberikan ruang bagi partisipan untuk berbagai pengalaman dan preventif mereka secara bebas, sehingga menghasilkan data yang kaya dan beragam titik dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam komprehensif tentang pengalaman korban perundungan di asrama.

³⁵ Sugiyono. (2011). *“Metode Penelitian kualitatif, kualitatif, R&D.* Alfabeta”.

³⁶ Moleong, I. J. (2005). *“Metodologi penelitian kualitatif”.* PT remaja rosdakarya.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Advent Surya Nusantara(UASN) yang terletak di Pematang Siantar, Sumatra Utara. Waktu yang digunakan peneliti mulai dari bulan Januari sampai Maret, lokasi ini sangat strategis karena UASN merupakan institusi pendidikan yang di kelola oleh Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMHK), Uni Indonesia Kawasan Barat (UIKB). Objek yang dipilih adalah Asrama Putri UASN Adalah tempat di mana peneliti beribadah dan belajar, sehingga mempermudah proses pengumpulan data yang diperlukan titik lain itu, lingkungan uasn memiliki struktur dan aktivitas stabil, menjadikannya lokasi ideal mengenai faktor-faktor perundungan di asrama putri UASN.

3.3 Populasi Dan Sampel

Populasi mengacu pada seluruh individu dari kelompok manusia, peristiwa yang berada di suatu lokasi tertentu secara terorganisir, yang menjadi dasar untuk menarik kesimpulan dari hasil akhir penelitian.³⁷ Dengan demikian, populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari penghuni aktif asrama putri di UASN yang berjumlah 114 orang.

³⁷ Nur Fadilah amin. "KONSEP UMUM POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN Nur, " Buku Ajar Statistika Dasar 14, no. 1 (2023): 15-31.

3.3.1 Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari populasi penghuni Asrama Puteri UASN. Sampel terdiri dari tiga kelompok informan, yaitu mahasiswi yang pernah mengalami perundungan, kepala asrama, dan staf asrama. Jumlah total sampel adalah yang terdiri dari 12 mahasiswi korban perundungan, 1 kepala asrama, dan 1 staf asrama. Mahasiswi yang dipilih sebagai sampel adalah mereka yang memenuhi kriteria pernah mengalami minimal dua insiden perundungan selama tinggal di asrama, bersedia berpartisipasi secara sukarela selain itu, sampel juga melibatkan pengelola asrama untuk memberikan perspektif kelembagaan terkait pengawasan dan penanganan perundungan. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti, atau dapat dikatakan bahwa sampel merupakan representasi kecil dari populasi tersebut.³⁸

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahapan penting dalam melakukan penelitian titik. Salah satu cara efektif untuk mengumpulkan data secara alami dalam setting alamiah adalah dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder serta kombinasi dari tiga teknik utama yaitu wawancara angket dan observasi.³⁹

1. Metode Wawancara

Menurut Umar “Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketidak ketersediaan dalam setting ilmiah, Dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah

³⁸ Suriani, Nidia, and M. Syahrani Jailani. “Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2023): 24-36.

³⁹ Haifa, Nurul Melani, et al. “Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan.” *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa* 2.2 (2025): 256-270.

ditetapkan dengan mengedepankan terus sebagai landasan utama dalam proses memahami".⁴⁰

Menurut Sugiyono ada tiga jenis wawancara yaitu: pertama, Wawancara terstruktur, kedua semi terstruktur, ketiga tidak terstruktur.⁴¹ Adapun wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara semi terstruktur, menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara yang sistematis dan meneliti, serta mencatat informasi secara terstruktur.⁴² Menurut Kartono observasi didefinisikan sebagai studi yang dilakukan secara sengaja dan terencana tentang fenomena sosial dan gejala psikis melalui pengamatan dan pencatatan titik tujuan dari observasi adalah untuk memahami karakteristik dan signifikansi dari sebuah interaksi elemen-elemen perilaku manusia dalam konteks sosial yang kompleks terutama dalam pola budaya tertentu.⁴³

Observasi partisipatif adalah sebuah jenis pengamatan di mana peneliti terlibat langsung dalam sebuah kegiatan yang sedang diamati titik peneliti tidak hanya mengamati dari jauh tetapi berinteraksi dengan subjek penelitian sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan dinamika yang terjadi.

⁴⁰ Dr. Umar Sidiq, M. Ag Dr.moh. Miftachul Choiri, "*metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*". vol 53 p.

⁴¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*", (Cihampelas No. 113 Bandung: Alfabeta.2012) Hal 64.

⁴² Eni, "*Metode Penelitian Kualitatif*," *Amgewardnte Chemie international Edition*. 6(11), 951-952., no. Mi (1967) : 5-24.

⁴³ Imam Gunawan. "*Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*" (Jakarta: PT Bumi Aksara),143.

Menurut Gramedia pengamatan akan aktif berpartisipasi dalam kegiatan untuk mendapatkan sebuah gambar yang jelas mengenai objek yang diteliti.⁴⁴ Metode observasi partisipatif dapat digunakan pengumpulan data di asrama putri UASN yang menjadi objek penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian Kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi yang alami dan tidak dimanipulasi. Dalam penelitian ini, peneliti berinteraksi langsung Dengan situasi dan individu yang diwawancarai titik oleh karena itu, peneliti perlu tujuan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan hasil wawancara yang akurat. Hasil wawancara ini dapat didokumentasikan oleh bentuk tulisan rekaman suara, atau video. Memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan nuansa dari fenomena yang diteliti secara lebih mendalam.⁴⁵

3.5.1 Pertanyaan wawancara (Semi terstruktur).

A. Pertanyaan Pembuka dan Profil Singkat

- Bisa ceritakan posisi Anda di asrama?
- Sudah berapa lama Anda tinggal atau bertugas di asrama putri ini?
- Bagaimana gambaran keseharian, aturan, dan relasi antar penghuni di asrama?

⁴⁴ Salma, “*Observasi: pengertian, jenis, tujuan, ciri, dan manfaatnya*” deepublish, last modified 2023, November 26, 2024, <https://penerbit deepublish/ pengertian- observasi -dan -jenis jenisnya/>.

⁴⁵ Fadli, Muhamad. “*Metode Penelitian Kombinasi*” Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method) 44 (2024).

B. Pemahaman tentang Perundungan

- Menurut Anda, apa yang disebut “perundungan” di konteks asrama? Contohnya seperti apa?
- Apakah ada perilaku yang dianggap “biasa” atau “candaan” tetapi sebenarnya menyakiti? Bisa beri contoh?
- Menurut Anda, perundungan paling sering terjadi dalam bentuk apa: verbal, sosial (pengucilan), fisik, medsosl, atau lainnya?
- Dalam pengalaman Anda, seberapa sering perundungan terjadi di asrama? (sering, kadang, jarang) Mengapa Anda menilai begitu?
- Biasanya perundungan terjadi di situasi apa? (kamar, kegiatan asrama, ibadah, makan, kelompok tugas, media sosial)
- Siapa saja yang biasanya terlibat?

C. Faktor Penyebab

- Menurut Anda, apa pemicu utama terjadinya perundungan di asrama ini?
- Seberapa besar pengaruh senioritas terhadap hubungan di asrama?
- Apakah ada aturan tidak tertulis seperti “harus ikut kelompok” atau yang lain? Bagaimana dampaknya?
- Apakah perundungan dipicu oleh hal-hal seperti: ekonomi, penampilan, asal daerah, karakter pendiam, prestasi, organisasi, atau relasi pertemanan?
- Apakah ada faktor tekanan akademik, stres, homesick, kelelahan, yang membuat konflik lebih mudah terjadi?
- Bagaimana peran media sosial/ grup chat dalam konflik atau perundungan?
- Menurut Anda, apa faktor dari sistem asrama yang berkontribusi (misalnya pengawasan, aturan, cara penanganan, budaya disiplin)?

- Apakah ada momen ketika korban enggan melapor? Mengapa?

D. Pengalaman Korban (Jika Pernah Menjadi Korban)

- Apakah Anda pernah mengalami perlakuan yang Anda anggap perundungan? Bisa ceritakan kronologinya?
- Dampaknya paling terasa di aspek apa: emosi, kesehatan, akademik, relasi sosial, kerohanian, atau rasa aman?
- Apa yang Anda lakukan saat itu? (diam, menghindar, melapor, cerita ke teman, dll.)
- Dukungan apa yang paling membantu, dan dukungan apa yang Anda harapkan tapi tidak Anda dapatkan?

E. Perspektif Saksi

- Apakah Anda pernah melihat atau tahu ada perundungan? Bagaimana Anda mengetahuinya?
- Apa yang biasanya dilakukan orang-orang yang melihat? (diam, ikut-ikutan, menegur, melapor)
- Apa yang membuat orang memilih diam?
- Menurut Anda, apa cara paling masuk akal agar saksi berani bertindak tanpa takut?

F. Perspektif Pelaku (Jika Informan Pelaku atau Pernah Terlibat)

- Pernahkah Anda melakukan tindakan yang kemudian Anda sadari menyakiti orang lain? Ceritakan situasinya.
- Saat itu, apa alasan Anda melakukannya? (emosi, ikut kelompok, balas dendam, bercanda, tekanan)
- Apakah ada pengaruh teman/kelompok? Bagaimana mekanismenya?
- Setelah kejadian, apakah Anda menyesal atau merasa itu wajar? Mengapa?

G. Dampak pada Komunitas Asrama

- Menurut Anda, perundungan memengaruhi iklim asrama seperti apa? (rasa aman, solidaritas, ibadah, kedisiplinan)
- Apakah perundungan menciptakan kelompok-kelompok eksklusif? Bagaimana bentuknya?
- Apa dampak jangka panjang jika pola ini dibiarkan?

H. Sistem Pelaporan dan Penanganan

- Jika ada masalah, saluran pelaporan apa yang tersedia? Apakah penghuni percaya sistem itu efektif?
- Bagaimana biasanya respons kepala asrama/mpnitis saat ada laporan?
- Apa Hambatan terbesar dalam penanganan kasus? (bukti, takut, hubungan pertemanan, budaya “jangan ribut”, dsb.)
- Menurut Anda, apa yang perlu diperbaiki dari SOP/aturan asrama terkait pencegahan perundungan?

I. Rekomendasi dan Penutup

- Menurut Anda, langkah pencegahan paling penting apa? (edukasi, mentoring, pengawasan, konseling)
- Jika Anda bisa mengubah 1 hal di budaya asrama, apa yang akan Anda ubah dan mengapa?
- Adakah hal penting yang belum saya tanyakan tetapi menurut Anda perlu diketahui terkait perundungan di asrama ini.

1. Observasi

Untuk mengamati secara langsung sumber informasi tentang sebuah objek penelitian, mahasiswi yang menjadi korban perundungan di asrama putri wsn peneliti perlu melakukan pengamatan di lapangan titik Hal ini penting agar peneliti dapat memahami situasi yang sebenarnya dan mendapatkan data yang akurat.

2. Wawancara

Penulis akan melakukan dua jenis wawancara dalam penelitian ini, pertama adalah untuk korban perundungan dan yang kedua yaitu kepala asrama dan staf.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat secara detail dan objektif serta mendokumentasikan kondisi nyata di lokasi penelitian secara menyeluruh dokumentasi ini mencakup pencatatan informasi yang diperlukan oleh peneliti dan diperoleh langsung dari lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Lexi jemo Leong menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang melibatkan pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola, Kategori, dan satuan uraian titik analisis ini bertujuan untuk menemukan tema dan perumusan hipotesis kerja berdasarkan data yang telah dikumpulkan titik proses ini mencakup

pemeriksaan terhadap dokumen dan catatan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sehingga peneliti dapat memahami fenomena sosial secara mendalam.⁴⁶

3.7 Etika Penelitian

Etika penelitian adalah sistem norma, prinsip, dan standar moral yang mengatur perilaku peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan penelitian ilmiah. Ini merupakan pedoman moral yang memastikan penelitian dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab, adil, dan menghormati martabat manusia.⁴⁷

Sebelum penelitian dimulai, setiap calon partisipan akan menerima penjelasan lengkap mengenai maksud penelitian, proses yang akan dijalani, serta potensi manfaat dan risikonya. Partisipasi bersifat sukarela, dan mereka memiliki hak penuh untuk menghentikan keterlibatan kapan pun tanpa ada sanksi atau dampak negatif. Perlindungan Kerahasiaan dan Anonimitas.

Seluruh data yang bersifat pribadi akan dirahasiakan. Dalam dokumen penelitian, identitas partisipan tidak akan dicantumkan; sebagai gantinya, akan digunakan kode atau pseudonim untuk menjamin privasi dan keamanan mereka.

Peneliti akan menghindari bentuk pertanyaan atau pembahasan yang berpotensi menimbulkan tekanan emosional berlebih atau mengingatkan kembali pada trauma. Apabila partisipan menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan psikologis selama penelitian, peneliti siap mengarahkannya untuk mendapatkan

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *"metodologi penelitian kualitatif"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) hlm 2

⁴⁷ Hidayati, Zulfa Rahmat, dan Syahran Jailani. "Analisis Prinsip Etika Penelitian sebagai Landasan Moral dalam Karya Ilmiah: Perspektif Etika Akademik di Perguruan Tinggi Indonesia." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 4.3 (2025): 541-550.

layanan dukungan psikologis dari universitas. Proses pemilihan partisipan dilakukan dengan adil, tanpa membedakan latar belakang etnis, kepercayaan, ekonomi, atau tingkat pengalaman terkait perundungan. Dalam analisis, setiap perspektif dan pengalaman yang dikumpulkan akan diperlakukan secara setara.

Penelitian dilaksanakan dengan mengutamakan kejujuran dan objektivitas. Seluruh data dicatat dan diolah secara apa adanya, tanpa rekayasa untuk mendukung dugaan awal. Semua sumber literatur dan rujukan dicantumkan secara akurat guna mencegah plagiarisme.

Tidak hanya nama, informasi rinci lain yang memungkinkan pelacakan identitas seperti fakultas, daerah asal, atau ciri-ciri unik suatu peristiwa juga akan disamarkan atau digeneralisasi dalam pelaporan hasil.

Temuan penelitian akan disajikan dengan bahasa yang empatik dan bertanggung jawab, tidak bermaksud menyudutkan individu atau lembaga tertentu. Rekomendasi yang diajukan bersifat membangun dan dilandasi oleh bukti data yang sah. Sebagai apresiasi atas peran serta partisipan, ringkasan atau temuan penting dari penelitian akan dibagikan kepada mereka yang menghendakinya, sebagai bentuk tanggung jawab peneliti dan kontribusi terhadap perkembangan lingkungan kampus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Latar Belakang Responden

Asrama Puteri Universitas Advent Surya Nusantara (UASN) di Jalan Rakuta Sembiring, Kecamatan Pondok Sayur, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara, adalah tempat penelitian ini dilakukan. Mahasiswi dari berbagai bidang studi datang ke asrama ini, seperti teologi, ekonomi, keperawatan, gizi, komputer, dan ilmu informasi. Orang-orang yang tinggal di sana juga berasal dari berbagai tempat, seperti Papua, Kupang, Karo, Jawa, Kalimantan, Sumatera, bahkan Malaysia.

Tidak hanya keberagaman menciptakan dinamika sosial yang menarik, tetapi juga dapat menyebabkan konflik. Dua jenis hunian utama tersedia di asrama ini: asrama reguler dan asrama khusus. Renungan pagi dan sore, kebaktian Rabu malam, dan ibadah Sabat menjadi bagian dari kehidupan asrama.

4.2 Hasil Penelitian

Wawancara 1 (Kepala Asrama)

Pewawancara (P): Selamat pagi, Ibu. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini.

Narasumber (NT): Pagi, sama-sama. Silakan.

P: Sudah berapa lama Ibu bertugas sebagai kepala asrama puteri UASN?

NT: Saya sudah bertugas cukup lama.

P: Menurut Ibu, apa yang disebut perundungan di asrama? Contohnya seperti apa?

NT: Perundungan itu tindakan yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan berulang-ulang. Di asrama, contohnya seperti senior yang memarahi adik kelas dengan kata-kata kasar, atau mengucilkan teman karena perbedaan latar belakang.

P: Apakah Ibu sering menemukan kasus perundungan di asrama ini?

NT: Lumayan sering,. Tapi kebanyakan yang dilaporkan adalah perundungan verbal. Korban biasanya malu atau takut melapor, jadi kami baru tahu kalau sudah parah.

P: Menurut Ibu, apa pemicu utama terjadinya perundungan di asrama ini?

NT: Senioritas itu yang paling dominan. Senior cenderung merasa lebih berkuasa. Kadang mereka lupa bahwa tugas senior adalah melindungi adik kelas, bukan membuat mereka ketakutan. Juga pengaruh teman sebaya, di mana anak-anak ikut-ikutan karena takut dikucilkan.

P: Bagaimana sistem pengawasan di asrama selama ini?

NT: Pengawasan tidak bisa dilakukan 24 jam penuh. Masalah di grup WA atau medsos termasuk ranah pribadi penghuni, sehingga pihak asrama hanya tahu jika ada yang melapor.

P: Apakah ada peraturan khusus tentang perundungan?

NT: Peraturan yang ada sudah jelas melarang perundungan di asrama. Apabila ada yang terbukti melakukannya, akan segera diproses dan dikeluarkan dari kampus (DO).

P: Apa hambatan terbesar dalam penanganan kasus perundungan?

NT: Hambatannya bukti dan ketakutan korban. Banyak korban enggan melapor karena takut mendapat balasan atau dijauhi teman-temannya.

Wawancara 2 (Staff Asrama)

P: Selamat pagi. Sebagai monitris, apa tugas Kakak di asrama?

RB: Pagi. Tugas saya membantu kepala asrama mengawasi kegiatan penghuni asrama, menjaga ketertiban, dan menjadi jembatan antara penghuni dengan pengelola.

P: Apakah Kakak pernah menyaksikan perundungan di asrama?

RB: Sering melihat, terutama perundungan verbal dan sosial. Misalnya, ada anak yang dijauhi teman-teman sekamarnya, atau diejek karena penampilannya.

P: Menurut pengamatan Kakak, apa yang menyebabkan perundungan terjadi?

RB: Saya perhatikan, kadang pelaku itu sebenarnya hanya ikut-ikutan. Mungkin dia sendiri tidak punya masalah dengan korban, tetapi karena teman-teman satu kelompoknya melakukannya, dia ikut agar tidak dikucilkan juga.

P: Apa yang biasanya dilakukan saksi saat melihat perundungan?

RB: Kebanyakan diam, takut ikut kena imbasnya. Ada juga yang ikut-ikutan. Jarang yang berani menegur atau melapor.

P: Menurut Kakak, apa yang perlu diperbaiki dari sistem asrama?

RB: Perlu pengawasan yang lebih intensif, terutama di kamar-kamar dan jam istirahat. Juga perlu sosialisasi yang lebih gencar tentang bahaya perundungan dan sanksinya.

Wawancara 3 (GP1 Mahasiswa fakultas ekonomi)

P: Halo, selamat siang. Bisa ceritakan posisi Anda di asrama?

GP1: Saya mahasiswi semester 1, tinggal di asrama reguler.

P: Sudah berapa lama tinggal di asrama?

GP1: Sudah 1 tahun.

P: Apakah Anda pernah mengalami perlakuan yang Anda anggap perundungan?

GP1: Pernah. Saya adalah anak yang sulit memahami materi kuliah. Beberapa teman sekamar saya memberi saya komentar yang merendahkan, seperti menyebut sayatidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan dosen dan mengatakan saya bodoh.

P: Apakah itu terjadi sekali atau berulang?

GP1: Berulang kali. Setiap kali saya mendapat nilai jelek atau kesulitan memahami pelajaran, mereka selalu berkomentar seperti itu.

P: Apa dampak yang Anda rasakan?

GP1: Saya jadi tidak percaya diri, malu, dan sering merasa cemas kalau mau ujian.

P: Apa yang Anda lakukan saat itu?

GP1: Saya diam saja. Kadang menangis sendiri di kamar.

P: Apakah Anda melapor ke pengelola asrama?

GP1: Tidak, saya takut. Mereka lebih senior dan punya banyak teman.

Wawancara 4 (IG2 fakultas keperawatan)

P: Selamat siang. Apakah Anda pernah mengalami perundungan di asrama?

IG2: Pernah. Karena darah saya Papua, saya sering disebut hitam atau bule Papua. Kadang-kadang orang menyebut rambut saya sikat ijuk.

P: Bagaimana perasaan Anda mendengar ejekan itu?

IG2: Saya awalnya tidak mendengar, tetapi jika itu terjadi setiap hari, itu pasti akan membuat saya sakit hati dan merasa di kucilkan.

P: Apakah ejekan itu hanya dari satu orang atau banyak?

IG2: Dari beberapa orang dikamar.

P: Apa yang Anda lakukan?

IG2: Saya mencoba bertahan dan mengabaikan, tapi lama-lama merasa tertekan.

P: Apakah Anda pernah cerita ke siapa pun?

IG2: Cerita ke teman dekat, tapi tidak sampai lapor ke pengelola karena takut situasinya malah semakin rumit.

Wawancara 5 (ES3 Fakultas ekonomi)

P: Selamat siang. Bisa ceritakan pengalaman Anda mengenai perundungan?

ES3: Saya sering dihina oleh teman-teman saya dikamar karena kesulitan dalam mengikuti pelajaran.

P: Dalam bentuk apa hinaan itu?

ES3: Mereka bilang saya bego, bodoh, tidak usah kuliah kalau tidak bisa.

P: Kapan itu biasanya terjadi?

ES3: Sering terjadi di asrama ketika kami bersama dalam mengerjakan .

P: Apa dampaknya bagi Anda?

ES3: Saya jadi malas belajar, nilai saya turun, dan saya sering membolos kegiatan asrama.

P: Apakah Anda pernah melapor?

ES3: Tidak. Saya malu dan takut tidak dipercaya.

Wawancara 6 (BN4 Fakultas keperawatan)

P: Selamat siang. Apakah Anda pernah mengalami perundungan fisik?

BN4: Pernah. Saya sedang di kamar mandi, lampu tiba-tiba dimatikan oleh kakak-kakak senior dari luar. Saat saya keluar, mereka malah tertawa.

P: Apakah itu hanya sekali atau berulang?

BN4: Beberapa kali. Mereka sering mengerjai saya .

P: Apa perasaan Anda?

BN4: Saya takut dan marah, tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena mereka senior.

P: Apakah Anda melapor?

BN4: Tidak. Saya hanya berusaha menghindari mereka.

Wawancara 7 (AH5 Ilmu Gizi)

P: Selamat siang. Ceritakan pengalaman Anda terkait perundungan.

AH5: Saya sering mendengar cerita kawan saya yang dikucilkan dari kegiatan kelompok belajar dan makan bersama oleh teman-teman sekamarnya.

P: Apakah itu juga terjadi pada Anda?

AH5: Kadang juga. Saya sering tidak diajak ikut kegiatan asrama, padahal yang lain diajak.

P: Bagaimana perasaan Anda?

AH5: Saya merasa kesepian dan kehilangan rasa memiliki di lingkungan asrama.

Wawancara 8 (SS6 Fakultas teologi)

P: Bisa ceritakan pengalaman Anda?

SS6: Saya sering dibilang tidak bisa bergaul degan teman sekamar dan sering berdiam diri.

P: Apa dampaknya bagi Anda?

SS6: Saya merasa kesepian dan tidak betah, Kadang saya ingin beritahu ke kepala asrama tapi itu saya takut dibilang kayak anak-anak mengadu ke mam NT.

P: Apakah Anda pernah mencoba mengatasi sendiri?

SS6: Saya coba mendekati mereka, tapi tetap diabaikan. Akhirnya saya pasrah.

Wawancara 9 (JT7 Fakultas Teologi)

P: Apakah Anda pernah mengalami cyberbullying?

JT7: Pernah. Saya diejek karena foto yang saya unggah di media sosial.

P: Ejekan seperti apa?

JT7: Ada komentar yang mengatakan saya pamer, sok kaya, dan lain-lain.

P: Apakah itu membuat Anda tertekan?

JT7: Iya, saya jadi malas mengunggah foto dan menghapus beberapa unggahan saya.

Wawancara 10 (EP Fakultas sistem informasi)

P: Ceritakan pengalaman cyberbullying Anda.

EP8: Ketika saya mengunggah foto di Instagram dengan baju baru yang dibelikan mama, teman saya melihatnya dan berkata sinis, "Baru baju baru sudah pamer. Aku juga bisa beli yang lebih bagus dari baju begituan."

P: Apakah itu hanya komentar atau ada tindakan lain?

EP8: Ada juga yang tidak menyukai postingan saya dan mengomentari hal-hal negatif di grup chat asrama.

P: Apa yang Anda lakukan?

EP8: Saya hanya diam dan tidak membalas. Tapi hati sakit.

Wawancara 11 (BA11 Ilmu Gizi)

P: Bagaimana perasaan Anda setelah mengalami perundungan?

BA11: Kadang-kadang saya pasrah saja walau sebenarnya pengen kasih tahu.

P: Mengapa tidak melapor?

BA11: Takut. Mereka lebih senior dan punya pengaruh. Saya merasa tidak punya kekuatan untuk melawan.

P: Apa yang Anda harapkan dari pengelola asrama?

BA11: Saya harap mereka lebih peka dan proaktif, tidak hanya menunggu laporan.

Wawancara 12 (SA7 Fakultas sistem informasi)

P: Apa yang Anda lakukan saat mengalami perundungan?

BA7: Aku memilih untuk diam dan pasrah.

P: Tidak pernah berpikir untuk melapor?

BA7: Pernah, tapi saya pikir tidak akan mengubah apa-apa. Malah saya yang akan dibilang cari masalah.

Wawancara 13 (RS9 Sistem informatika)

P: Apa yang membuat Anda takut?

RS9: Saya merasa takut karena dia lebih berhasil dalam segala hal - lebih pandai, lebih populer, punya banyak teman.

P: Apakah ketakutan itu masih Anda rasakan sampai sekarang?

RS9: Masih, apalagi kalau harus bekerja sama dalam tugas kelompok.

Wawancara 14 (ST10 Sistem Informatika)

P: Apakah tekanan akademik mempengaruhi situasi perundungan?

ST10: Saat sedang penuh tugas dan kelelahan, tingkat sensitivitas kami meningkat. Kadang teman hanya bergurau ringan, kami sudah tersinggung.

P: Apakah itu memicu perundungan?

ST10: Iya. Apalagi jika ada yang sengaja melontarkan sindiran, amarah bisa langsung meledak. Stres membuat orang jadi lebih mudah marah dan berkata kasar.

4.3 Matriks Data Responden

Sebelum memasuki analisis tematik, tabel berikut merangkum profil singkat seluruh informan berdasarkan jenis perundungan yang dialami, lokus kejadian, pola respons, dan alasan tidak melapor. Matriks ini berfungsi sebagai dasar analisis lintas-kasus dan alat triangulasi data.

Kode	Fakultas	Jenis Perundungan	Lokus Kejadian	Respons Korban	Alasan Tidak Melapor
GP1	Ekonomi	Verbal (akademik)	Kamar/kelas	Diam, menangis sendiri	Takut (pelaku senior & banyak teman)
IG2	Keperawatan	Verbal (etnis/ras)	Kamar	Bertahan, mengabaikan	Takut situasi makin rumit
ES3	Ekonomi	Verbal (akademik)	Kamar/belajar kelompok	Tidak melapor, malas belajar	Malu, takut tidak dipercaya
BN4	Keperawatan	Fisik (pengerjaan)	Kamar mandi	Menghindari pelaku	Tidak bisa berbuat karena senior
AH5	Ilmu Gizi	Sosial/relasional (pengucilan)	Kegiatan asrama	Menyaksikan, merasa kesepian	Tidak disebutkan
SS6	Teologi	Sosial (pengabaian)	Kamar/lingkungan asrama	Pasrah	Takut dibilang mengadu
JT7	Teologi	Siber (Instagram)	Media sosial	Menghapus unggahan	Tidak disebutkan
EP8	Sistem Informasi	Siber (Instagram/grup chat)	Instagram/grup chat asrama	Diam, tidak membalas	Tidak disebutkan
SA7	Sistem	Tidak spesifik	Asrama	Diam dan pasrah	Tidak yakin akan

Kode	Fakultas	Jenis Perundungan	Lokus Kejadian	Respons Korban	Alasan Tidak Melapor
	Informasi				didengar
RS9	Sistem Informatika	Relasional (intimidasi status)	Kelas/kelompok tugas	Bertahan dalam ketakutan	Tidak disebutkan
ST10	Sistem Informatika	Verbal (dipicu stres)	Asrama	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan
AH12	—	Verbal/hierarki	Asrama	Pasrah	Takut dianggap tidak sopan
NT	Kepala Asrama	Perspektif kelembagaan	—	—	—
RB	Monitris	Perspektif pengamat	—	—	—

Dari matriks di atas tampak tiga pola yang konsisten: (1) perundungan verbal adalah bentuk yang paling merata dialami lintas informan; (2) diam atau pasrah adalah respons yang paling dominan; dan (3) ketakutan terhadap pelaku yang lebih senior adalah alasan utama tidak melapor. Pola-pola ini akan dianalisis secara mendalam dalam bagian-bagian berikut.

4.4 Bentuk-Bentuk Perundungan di Asrama Puteri UASN

Hasil penelitian menemukan empat bentuk perundungan yang terjadi di Asrama Puteri UASN, sebagaimana telah diklasifikasikan dalam Bab II: perundungan verbal, perundungan fisik, perundungan sosial dan relasional, serta perundungan siber. Keempat bentuk ini tidak selalu hadir secara terpisah;

beberapa informan mengalami lebih dari satu bentuk sekaligus dalam rentang waktu tinggal mereka di asrama.

4.4.1 Perundungan Verbal

Perundungan verbal adalah bentuk perundungan yang paling dominan dan paling merata dialami oleh informan dalam penelitian ini. Dalam Bab II telah dijelaskan bahwa perundungan verbal mencakup penggunaan nama panggilan yang merendahkan, ejekan berkelanjutan, dan komentar negatif yang menysar aspek pribadi korban. Berdasarkan teori agresi Bandura, perilaku verbal agresif mendapatkan penguatan melalui persetujuan teman sebaya, sehingga terus berulang. Temuan lapangan mengkonfirmasi mekanisme ini sekaligus menambahkan dimensi kontekstual yang spesifik untuk lingkungan asrama UASN.⁴⁸

Dua varian perundungan verbal yang menonjol dalam data adalah ejekan berbasis kemampuan akademik dan ejekan berbasis identitas etnis. GP1, mahasiswi Fakultas Ekonomi, mengalami komentar merendahkan yang berkaitan langsung dengan performanya di kelas:

“Setiap kali saya mendapat nilai jelek atau kesulitan memahami pelajaran, mereka selalu berkomentar seperti itu. Menyebut saya bodoh, tidak bisa mengerjakan tugas dosen.” (GP1)

Pengalaman serupa dialami ES3 yang mendapat hinaan dalam situasi belajar kelompok:

⁴⁸ Vitorio, Antoni. *Analisis verbal abuse teman sebaya di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro Kabupaten Grobogan*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.

“Mereka bilang saya bego, bodoh, tidak usah kuliah kalau tidak bisa.” (ES3)

Varian kedua, yang secara kualitatif lebih serius, adalah perundungan berbasis identitas etnis yang dialami IG2, mahasiswi keperawatan asal Papua:

“Karena darah saya Papua, saya sering disebut hitam atau bule Papua. Kadang-kadang orang menyebut rambut saya sikat ijuk. Saya awalnya tidak menggubrisnya, tetapi jika itu terjadi setiap hari, itu pasti akan membuat saya sakit hati. Saya juga pernah disebut pendek karena saya pendek.” (IG2)

Kasus IG2 memiliki dimensi yang berbeda dari GP1 dan ES3. Ejekan terhadap kemampuan akademik menasar sesuatu yang dapat berubah melalui usaha; ejekan terhadap identitas etnis menyerang sesuatu yang tidak dapat diubah sama sekali. Dalam konteks asrama UASN yang dihuni mahasiswi dari berbagai latar belakang budaya, keberagaman yang seharusnya menjadi kekayaan justru menjadi sumber kerentanan bagi kelompok minoritas tertentu. Ini selaras dengan Teori Kekuasaan Dahrendorf yang menjelaskan bahwa kelompok dominan secara kultural cenderung mengeksploitasi posisi mereka terhadap kelompok yang dianggap berbeda atau lemah.

Dari sisi frekuensi, temuan lapangan selaras dengan karakteristik perundungan dalam definisi Olweus (1993) yang menekankan sifat berulang sebagai pembeda perundungan dari konflik biasa. GP1 menyebut setiap kali, IG2 menyebut "setiap hari" — keduanya menggambarkan pola yang sudah menjadi kebiasaan.

4.4.2 Perundungan Fisik

Perundungan fisik ditemukan dalam intensitas yang lebih rendah dibandingkan perundungan verbal, namun tetap signifikan. BN4, mahasiswa Fakultas Keperawatan, melaporkan pengalaman yang berulang di ruang yang seharusnya bersifat privat:⁴⁹

“Saya sedang di kamar mandi, lampu tiba-tiba dimatikan oleh kakak-kakak senior dari luar. Saat saya keluar, mereka malah tertawa. Beberapa kali. Mereka sering mengerjai saya.”(BN4)

Kasus BN4 menarik karena menggambarkan perundungan fisik yang tidak meninggalkan bekas fisik secara langsung tidak ada pukulan atau tendangan seperti dalam klasifikasi umum di Bab II namun tetap memenuhi kriteria perundungan: bersifat berulang, disengaja untuk menimbulkan rasa takut, dan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara senior dan junior. Kamar mandi sebagai lokus kejadian sangat relevan: ini adalah ruang yang paling tidak terlindungi dari pengawasan pengelola asrama, sekaligus paling rentan bagi korban karena berada dalam kondisi tidak berdaya secara fisik maupun sosial. BN4 mengakui bahwa ia menjadi takut setiap kali akan masuk ke kamar mandi sebuah kondisi yang mengganggu kenyamanan hidup sehari-hari secara mendasar.

4.4.3 Perundungan Sosial dan Relasional

Perundungan sosial dan relasional bersifat lebih tersembunyi dibandingkan dua bentuk sebelumnya, namun dampaknya dirasakan sangat menekan oleh

⁴⁹ Putri, Rosalia, Ellianufara Ellianufara, and Quranayati Quranayati. "Analisis Perbedaan Perilaku Bullying Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 21 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya." *Public Health Journal* 2.4 (2025): 136-145.

korban. Dalam Bab II telah dijelaskan bahwa perundungan relasional menyerang korban melalui pengucilan sosial, manipulasi pertemanan, dan penyebaran gosip. Temuan lapangan mengkonfirmasi karakteristik tersebut.⁵⁰

AH5 menceritakan pengalaman pengucilan yang dialami teman maupun dirinya sendiri:

“Saya sering tidak diajak ikut kegiatan asrama, padahal yang lain diajak. Saya merasa kesepian dan kehilangan rasa memiliki di lingkungan asrama.”(AH5)

SS6 dari Fakultas Teologi mengalami bentuk pengabaian yang lebih halus namun konsisten. Yang patut dicatat adalah upayanya untuk memperbaiki situasi secara aktif sebelum menyerah:

“Saya sering dibilang tidak bisa bergaul dengan teman sekamar. Saya coba mendekati mereka, tapi tetap diabaikan. Akhirnya saya pasrah. Kadang saya ingin beritahu ke kepala asrama tapi takut dibilang seperti anak-anak mengadu ke Mam NT.” (SS6)

Kenyataan bahwa SS6 mencoba mendekati teman-temannya namun tetap gagal menunjukkan bahwa pengucilan sosial dalam perundungan relasional bukan sekadar salah paham yang dapat diselesaikan dengan inisiatif individu, melainkan mekanisme kelompok yang terstruktur dan disengaja. Selaras dengan Teori Kekuasaan Dahrendorf, pelaku mempertahankan status kelompok mereka dengan cara mengeksklusi mereka yang dianggap tidak memiliki modal sosial yang cukup.

⁵⁰ Sugiarto, Joko. *Sekolah Tanpa Perundungan: Integrasi Perspektif Akademik dan Praktik*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.

RS9 mengalami dimensi relasional yang berbeda intimidasi berbasis ketimpangan status sosial:

“Saya merasa takut karena dia lebih berhasil dalam segala hal lebih pandai, lebih populer, punya banyak teman. Masih terasa sampai sekarang, apalagi kalau harus bekerja sama dalam tugas kelompok.” (RS9)

Pernyataan RS9 memperlihatkan bahwa perundungan relasional dapat meninggalkan bekas yang bertahan jauh melampaui insiden awal. Ketakutan yang masih terasa sampai sekarang mengindikasikan dampak trauma yang akan dibahas lebih lanjut dalam Bagian 4.6.

4.4.4 Perundungan Siber (Cyberbullying)

Perundungan siber terjadi melalui dua platform utama: Instagram dan grup chat asrama. Dalam Bab II telah dijabarkan bahwa cyberbullying mencakup tindakan hostile melalui media elektronik, di mana tiga elemen kunci adalah harm, repetisi, dan ketidakseimbangan kekuatan. Kedua kasus yang ditemukan mencerminkan bentuk flaming yang dipicu oleh unggahan di media sosial.⁵¹

“Saya diejek karena foto yang saya unggah di media sosial. Ada komentar yang mengatakan saya pamer, sok kaya. Saya jadi malas mengunggah foto dan menghapus beberapa unggahan saya.”
(JT7)

⁵¹ Musakif, Ruhul, Dita Verolyna, and Intan Kurnia Syaputri. *Perilaku Cyberbullying Terhadap Public Figure Di Sosial Media (Studi Kasus Pada Akun Gosip Media Sosial Instagram Lambe Turah)*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.

EP8 mengalami hal serupa dengan narasi yang lebih spesifik, menggambarkan perpindahan perundungan dari ruang digital publik ke ruang semi-privat:

“Ketika saya mengunggah foto di Instagram dengan baju baru yang dibelikan mama, teman saya berkata sinis, Baru baju baru sudah pamer. Aku juga bisa beli yang lebih bagus. Ada juga yang mengomentari hal-hal negatif di grup chat asrama. Saya hanya diam dan tidak membalas. Tapi hati sakit.” (EP8)

Kasus EP8 penting karena memperlihatkan eskalasi dari ruang publik (Instagram) ke ruang semi-privat (grup chat asrama) yang melibatkan sesama penghuni. Ini berarti perundungan tidak berhenti ketika korban menutup layarnya ia terus hadir dalam komunitas yang harus ia tinggali setiap hari. Kondisi ini memperburuk dampak psikologis dibandingkan cyberbullying dari orang yang tidak dikenal. Menarik pula dicatat bahwa pemicunya bukan konten yang provokatif, melainkan unggahan kehidupan sehari-hari yang biasa mengindikasikan bahwa perundungan siber ini berakar dari dinamika kecemburuan sosial yang sudah terbentuk di dunia nyata sebelumnya.

4.5 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan

Berdasarkan analisis data wawancara, penelitian ini mengidentifikasi enam faktor utama yang menjadi latar belakang terjadinya perundungan di Asrama Puteri UASN. Faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk ekosistem yang kondusif bagi berkembangnya perilaku perundungan.

4.5.1 Senioritas dan Ketimpangan Hierarki Sosial

Senioritas adalah faktor yang paling konsisten muncul dalam data disebut baik oleh korban maupun oleh pengelola asrama. Dalam Bab II, Teori Kekuasaan Dahrendorf menjelaskan bahwa individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan (superordinate) cenderung mendominasi kelompok yang tidak memilikinya (subordinate). Di Asrama Puteri UASN, relasi senior-junior adalah manifestasi nyata dari dinamika ini.⁵²

NT, kepala asrama, mengakui fenomena ini secara terus terang:

"Senior cenderung merasa lebih berkuasa. Kadang mereka lupa bahwa tugas senior adalah melindungi adik kelas, bukan membuat mereka ketakutan." (NT)

Pengakuan ini dikonfirmasi oleh AH12 dari sisi korban:

"Kami para junior sering kali tidak bisa berbuat banyak ketika senior yang bersuara. Kalau kami berani membantah, kami akan dituduh tidak tahu diri dan tidak sopan." (AH12)

BN4 menegaskan dengan lebih singkat namun tepat:

"Saya takut dan marah, tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena mereka senior." (BN4)

Frasa "tidak bisa berbuat apa-apa" mencerminkan apa yang dalam psikologi disebut *learned helplessness* kondisi di mana korban berhenti berusaha mengubah situasi karena telah berkali-kali mengalami bahwa usahanya tidak menghasilkan perubahan. Dalam konteks asrama, kondisi ini diperparah oleh fakta

⁵² Khairunniza, Liza Dwi Eftiza, and Nana Supriatna. "Analisis Dinamika Budaya Senioritas di Lingkungan Pendidikan." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 10.1 (2025): 79-92.

bahwa senioritas adalah status yang diakui dan dihormati secara sosial. Perlawanan terhadap senior bukan hanya sulit secara praktis, tetapi juga dipersepsi sebagai pelanggaran norma sosial membuat korban terjebak antara rasa sakit akibat perundungan dan risiko kehilangan penerimaan sosial jika melawan. Inilah yang Dahrendorf sebut sebagai siklus konflik status yang terus berlanjut karena norma sosial mengizinkan dominasi tersebut.

4.5.2 Pengaruh Teman Sebaya dan Dinamika Kelompok

Faktor kedua adalah tekanan teman sebaya yang mendorong individu untuk berpartisipasi atau membiarkan perundungan terjadi. Teori Perkembangan Sosial dalam Bab II menjelaskan bahwa perilaku kelompok terbentuk melalui modeling dan norma kelompok. RB, monitris asrama, mengungkap dimensi ini dengan tepat:

“Saya perhatikan, kadang pelaku itu sebenarnya hanya ikut-ikutan. Mungkin dia sendiri tidak punya masalah dengan korban, tetapi karena teman-teman satu kelompoknya melakukannya, dia ikut agar tidak dikucilkan juga.” (RB)

Pernyataan ini mengungkap dinamika yang disebut “lingkaran ketakutan ganda”: korban takut melawan karena ancaman dari pelaku, sementara sebagian pelaku takut keluar dari perilaku perundungan karena ancaman pengucilan dari kelompok. Perundungan dengan demikian bukan sekadar perilaku menyimpang individu, melainkan perilaku kolektif yang dipelihara oleh norma kelompok.

4.5.3 Kurangnya Empati dan Kemampuan Mengelola Konflik

Faktor ketiga berkaitan dengan kapasitas interpersonal penghuni. Ketidakmampuan mengelola perbedaan dan konflik secara dewasa menjadikan

gesekan kecil dalam kehidupan bersama berpotensi berubah menjadi perundungan. Dalam banyak kasus yang ditemukan, perundungan dimulai dari hal-hal sepele nilai akademik, penampilan fisik, unggahan media sosial yang kemudian meningkat karena tidak ada mekanisme resolusi konflik yang sehat di antara penghuni.⁵³

4.5.4 Tekanan Akademik dan Stres Kehidupan Asrama

ST10 memberikan gambaran tentang bagaimana kondisi emosional yang tegang akibat beban akademik berkontribusi pada munculnya perundungan:

“Saat sedang penuh tugas dan kelelahan, tingkat sensitivitas kami meningkat. Kadang teman hanya bergurau ringan, kami sudah tersinggung. Terlebih jika ada yang sengaja melontarkan sindiran, amarah bisa langsung meledak.” (ST10)

Dalam Bab II disebutkan bahwa faktor kelompok dan situasional menunjukkan bahwa perundungan seringkali bukan semata-mata masalah karakter individu, melainkan kegagalan sistem sosial dalam mengelola tekanan. Pernyataan ST10 mengkonfirmasi hal tersebut: tekanan akademik yang tinggi menciptakan suasana emosional tidak stabil, di mana ambang toleransi terhadap konflik menjadi rendah dan peluang perundungan menjadi lebih besar.

4.5.5 Lemahnya Pengawasan Efektif dari Pihak Asrama

NT mengakui keterbatasan kapasitas pengawasan secara jujur:

⁵³ Sugiarto, Joko. *Sekolah Tanpa Perundungan: Integrasi Perspektif Akademik dan Praktik*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.

“Pengawasan tidak bisa dilakukan 24 jam penuh. Masalah di grup WA atau medsos termasuk ranah pribadi penghuni, sehingga pihak asrama hanya tahu jika ada yang melapor.” (NT)

Pengakuan ini penting karena menjelaskan mengapa sebagian besar insiden perundungan yang terjadi di kamar, kamar mandi, dan ruang digital tidak terdeteksi oleh pengelola. Dalam Bab II dijelaskan bahwa faktor lingkungan dan kelembagaan adalah pondasi seluruh dinamika sosial asrama; ketika pengawasan bersifat reaktif (hanya merespons laporan), perundungan yang tidak pernah dilaporkan akan terus berlangsung tanpa intervensi.

4.5.6 Kesenjangan antara Regulasi dan Kepercayaan Korban

Faktor keenam adalah yang paling kritis secara kelembagaan. NT menyatakan bahwa regulasi anti-perundungan sudah ada dan sanksinya tegas:

“Peraturan yang ada sudah jelas melarang perundungan di asrama. Apabila ada yang terbukti melakukannya, akan segera diproses dan dikeluarkan dari kampus (DO).”(NT)

Namun, keberadaan regulasi yang tegas ini tidak berdampak signifikan pada perilaku pelaporan. Hampir semua informan tidak pernah melapor — bukan karena tidak tahu aturan ada, melainkan karena tidak percaya sistem akan bekerja untuk mereka. BA11 mengungkapkan harapan yang tidak terpenuhi:

“Saya harap mereka lebih peka dan proaktif, tidak hanya menunggu laporan.”(BA11)

SA7 mengungkap kalkulasi sosial yang menahan korban untuk melapor:

“Pernah berpikir untuk melapor, tapi saya pikir tidak akan mengubah apa-apa. Malah saya yang akan dibilang cari masalah.”(SA7)

Kesenjangan ini menciptakan paradoks kelembagaan yang serius: sistem pelaporan bergantung pada laporan korban untuk berfungsi, tetapi korban tidak melapor karena tidak percaya sistem akan melindungi mereka. Selama paradoks ini tidak diselesaikan melalui pendekatan proaktif dari pengelola, bukan hanya penguatan regulasi perundungan akan terus berlangsung di bawah permukaan yang tampak tenang.

4.6 Dampak Perundungan terhadap Kehidupan Penghuni Asrama

Dampak perundungan yang dialami para informan dapat diklasifikasikan ke dalam empat dimensi yang saling berkaitan: psikologis, sosial, akademik, dan spiritual. Keempat dimensi ini membentuk lingkaran negatif yang saling memperkuat.

4.6.1 Dampak Psikologis

Dampak psikologis merupakan konsekuensi yang paling serius dan paling konsisten ditemukan dalam data. Berdasarkan temuan penelitian, dampak ini termanifestasi dalam empat bentuk utama.

a. Kecemasan (Anxiety)

Kecemasan yang dialami korban muncul sebagai respons psikologis terhadap ancaman yang terus-menerus dirasakan di lingkungan asrama. Para

korban hidup dalam kewaspadaan berlebihan karena tidak pernah tahu kapan dan di mana perundungan berikutnya akan terjadi. GP1 mengaku sering merasa cemas setiap kali akan menghadapi ujian — kecemasan yang meluas melampaui konteks akademik ke seluruh interaksi dengan teman sekamarnya. BN4 mengalami kecemasan situasional yang lebih spesifik: ia mengaku merasa takut setiap kali akan masuk ke kamar mandi setelah pengalaman berulang dengan para senior. RS9 mengungkapkan kecemasan yang masih terasa hingga saat penelitian dilakukan, terutama ketika harus berinteraksi kembali dengan pelaku dalam konteks tugas kelompok.

Kondisi ini sejalan dengan teori Olweus (1993) bahwa korban perundungan cenderung mengembangkan *generalized anxiety* yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan mereka, termasuk interaksi sosial dan prestasi akademik.

b. Depresi (Depression)

Depresi tampak dari hilangnya minat terhadap kegiatan yang sebelumnya diikuti, perasaan putus asa, dan penarikan diri dari lingkungan sosial. ES3 menjadi malas belajar, nilai-nilainya turun, dan sering membolos kegiatan asrama — hilangnya motivasi rutin yang merupakan indikasi awal gejala depresi. SS6 mengungkapkan perasaan kesepian dan tidak betah yang berkepanjangan, membuatnya kehilangan semangat berinteraksi dengan siapa pun.

BA11 mengakui perasaan pasrahnya:

“Kadang-kadang saya pasrah saja walau sebenarnya pengen kasih tau.” (BA11)

Perasaan pasrah ini bukan bentuk penerimaan yang sehat, melainkan manifestasi dari learned helplessness kondisi di mana korban merasa bahwa tidak ada tindakan apa pun yang dapat mengubah situasinya, sehingga ia menyerah untuk berusaha. Sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, perundungan yang berlangsung terus-menerus tanpa dukungan sosial yang memadai dapat menyebabkan depresi klinis.

c. Trauma Psikologis

Trauma adalah luka batin yang mendalam akibat pengalaman perundungan yang bersifat mengancam atau merendahkan martabat. JT7, setelah mengalami cyberbullying, menjadi malas mengunggah foto dan menghapus beberapa unggahannya avoidance behavior yang merupakan gejala utama trauma: korban menghindari segala stimulus yang mengingatkan pada peristiwa traumatis. EP8, meski memilih diam, mengakui bahwa “hati sakit” sebuah luka batin yang tidak terlihat secara fisik namun sangat nyata dirasakan.

SA7 menggambarkan apa yang dapat disebut trauma institusional:

“Pernah berpikir untuk melapor, tapi saya pikir tidak akan mengubah apa-apa.”(SA7)

Ketidakpercayaan terhadap sistem pelaporan ini sering berakar dari persepsi atau pengalaman bahwa laporan tidak ditanggapi serius, atau bahkan berujung pada pembalasan. Trauma institusional ini menjadi salah satu penghalang terbesar bagi korban untuk keluar dari siklus perundungan.

d. Rendah Diri (Low Self-Esteem)

Rendah diri adalah penurunan signifikan dalam penilaian positif terhadap diri sendiri yang dialami korban. GP1, yang selalu disebut “bodoh,” mengaku tidak percaya diri dan malu. IG2, yang terus diejek karena warna kulit dan rambutnya, merasa dikucilkan dan mulai malu dengan identitas dirinya sendiri sesuatu yang sangat merusak bagi pembentukan jati diri seorang mahasiswi muda. RS9 memperkuat perasaan inferioritas ini dengan membandingkan dirinya secara tidak sehat terhadap pelaku yang dianggap lebih unggul dalam segalanya.

Sebagaimana diungkap Coloroso, perundungan secara sistematis meruntuhkan harga diri korban melalui pesan-pesan tersurat maupun tersirat bahwa korban tidak berharga atau berbeda dengan cara yang salah. Proses ini terjadi bertahap, namun dampaknya sangat destruktif terhadap perkembangan psikologis jangka panjang.

4.6.2 Dampak Sosial: Isolasi di Tengah Keramaian

Asrama adalah lingkungan komunal yang menuntut interaksi sosial intensif. Ketika perundungan merusak kapasitas korban untuk berinteraksi secara sehat, dampak sosialnya terasa sangat besar justru karena tidak ada ruang untuk melarikan diri. AH5 sering tidak diajak dalam kegiatan bersama dan merasakan kehilangan rasa memiliki. SS6 merasa tidak betah. Merasa tidak punya kekuatan untuk melawan sebuah kondisi yang secara otomatis juga menghambat kapasitasnya untuk membangun relasi sosial yang sehat.

RB mengamati dampak sosial yang meluas ke level komunitas:

“Kebanyakan diam, takut ikut kena imbasnya. Ada juga yang ikut-ikutan. Jarang yang berani menegur atau melapor.” (RB)

Ketika seluruh komunitas belajar untuk tidak bereaksi terhadap perundungan, budaya diam itu sendiri menjadi faktor yang melanggengkan perundungan. Saksi yang memilih diam karena takut secara tidak langsung memberikan izin sosial kepada pelaku untuk terus bertindak.

4.6.3 Dampak Akademik

Beberapa informan melaporkan dampak yang secara langsung mengganggu kehidupan akademik. ES3 adalah yang paling eksplisit: nilai turun dan sering membolos. GP1 mengalami kecemasan yang terkait langsung dengan situasi ujian. Yang menarik adalah bahwa dalam kasus GP1 dan ES3, perundungan justru dipicu oleh kesulitan akademik, kemudian berdampak kembali pada performa akademik menciptakan spiral negatif: kesulitan belajar memancing ejekan, ejekan menambah stres, stres memperburuk kemampuan belajar. Spiral ini sulit diputus tanpa intervensi dari luar.

4.6.4 Dampak Spiritual dalam Konteks UASN

Dimensi spiritual adalah aspek yang paling khas dari penelitian ini, mengingat identitas UASN sebagai institusi pendidikan Advent yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam seluruh aspek kehidupan kampus termasuk renungan pagi dan sore, kebaktian Rabu malam, dan ibadah Sabat. Kehidupan rohani bukan sekadar program tambahan, melainkan inti dari misi asrama UASN.

Data wawancara tidak menghasilkan pernyataan eksplisit tentang dampak perundungan terhadap kehidupan spiritual. Namun indikasi tidak langsung dapat diidentifikasi. SS6 yang "tidak betah" dan ES3 yang "membolos kegiatan asrama" kemungkinan besar juga meninggalkan kegiatan rohani yang terintegrasi

dalam jadwal asrama. Lebih dalam lagi, seorang mahasiswi yang hidup dalam kecemasan, rendah diri, dan rasa tidak aman berada dalam kondisi yang tidak kondusif bagi pertumbuhan spiritual kondisi yang justru bertolak belakang dengan tujuan pembentukan karakter Kristiani yang menjadi misi utama UASN.

Perundungan, dalam konteks institusi Advent, bukan hanya melukai individu secara psikologis dan sosial ia juga merusak fondasi komunitas yang seharusnya menjadi wadah pertumbuhan rohani bersama. Ini menjadikan perundungan di UASN bukan sekadar masalah sosial, melainkan masalah misional yang membutuhkan respons dari seluruh ekosistem kampus.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai bagian dari transparansi ilmiah. Pertama, seluruh informan mahasiswi berada dalam posisi korban. Tidak ada informan yang secara eksplisit memegang posisi pelaku, sehingga analisis bersifat satu sisi. Pemahaman yang lebih komprehensif memerlukan penelitian lanjutan yang menyertakan perspektif pelaku.

Kedua, kedalaman wawancara pada beberapa informan terbatas, sehingga dimensi pengalaman mereka tidak dapat digali secara penuh. Data dari informan-informan ini digunakan untuk memperkuat pola tematik, bukan sebagai sumber analisis individual yang mandiri.

Ketiga, dampak spiritual tidak berhasil digali secara langsung dari para informan kemungkinan karena panduan wawancara tidak secara eksplisit mengarahkan pertanyaan ke dimensi ini. Penelitian lanjutan perlu merancang instrumen yang lebih spesifik untuk menggali dampak perundungan terhadap kehidupan rohani mahasiswi dalam konteks asrama Advent.

4.8 Ringkasan Temuan

Berdasarkan seluruh analisis dalam bab ini, empat temuan utama dapat dirumuskan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

Pertama, perundungan verbal adalah bentuk yang paling dominan dan merata di Asrama Puteri UASN, dengan dua varian utama: berbasis kemampuan akademik dan berbasis identitas etnis. Keduanya mengkonfirmasi karakteristik perundungan dalam teori Olweus bersifat berulang, disengaja, dan memanfaatkan ketimpangan kekuasaan.

Kedua, senioritas adalah faktor penyebab yang paling dominan dan beroperasi sebagai sumber kekuasaan sosial yang sah dalam budaya asrama. Ini menjadikan perundungan di UASN bukan semata-mata perilaku menyimpang individu, melainkan gejala dari struktur hierarki yang tidak dikelola dengan sehat selaras dengan Teori Kekuasaan Dahrendorf.

Ketiga, diam adalah respons universal korban bukan karena mereka tidak tahu harus berbuat apa, melainkan karena mereka secara rasional memperhitungkan bahwa biaya sosial dari melawan atau melapor lebih besar dari manfaatnya. Ini mengindikasikan kegagalan kepercayaan kelembagaan, bukan hanya kegagalan keberanian individu.

Keempat, terdapat paradoks kelembagaan yang serius: regulasi anti-perundungan sudah ada dan sanksinya tegas hingga ancaman DO, namun korban tidak melapor karena tidak percaya sistem akan melindungi mereka. Tanpa perubahan pendekatan dari reaktif ke proaktif dari menunggu laporan ke hadir secara aktif dalam kehidupan penghuni regulasi yang ketat sekalipun tidak akan efektif mencegah atau memutus siklus perundungan di asrama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian dan diskusi tentang penyebab perundungan dan efeknya di Asrama Putri Universitas Advent Surya Nusantara (UASN) mencapai beberapa kesimpulan penting, yaitu:

5.1.1 Jawaban Rumusan Masalah 1:

Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku perundungan di kalangan penghuni Asrama Putri Universitas Advent Surya Nusantara?

Penelitian menemukan enam faktor utama penyebab perundungan:

1. Senioritas dan hierarki sosial yang tidak seimbang Senior merasa berhak mendominasi junior karena posisi atau usia.
2. Pengaruh teman sebaya Mahasiswi ikut melakukan perundungan agar diterima dalam kelompok atau tidak dikucilkan.
3. Kurangnya empati dan kemampuan mengelola konflik Konflik kecil mudah berubah menjadi perundungan karena ketidakmampuan menyelesaikan masalah secara dewasa.
4. Lemahnya pengawasan asrama Banyak insiden terjadi di kamar, kamar mandi, atau grup chat yang tidak terpantau.
5. Tekanan akademik dan stres Kelelahan dan beban tugas membuat mahasiswi lebih sensitif dan mudah marah.
6. Tidak adanya sosialisasi regulasi anti-perundungan yang efektif Meskipun aturan ada, banyak penghuni tidak tahu atau tidak percaya pada sistem pelaporan.

5.1.2 Jawaban Rumusan Masalah 2:

Bagaimana dinamika dan interaksi antar faktor-faktor tersebut dalam konteks kehidupan bersama di asrama?

Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling memperkuat:

- Senioritas menciptakan budaya takut dan diam, sehingga perundungan tidak dilaporkan.
- Tekanan akademik memperburuk kondisi emosional, yang memicu konflik kecil.
- Lemahnya pengawasan membuat pelaku merasa aman melakukan perundungan.
- Pengaruh teman sebaya membuat perundungan menjadi perilaku kolektif dan dianggap biasa.

Dinamika ini menciptakan lingkungan yang permisif terhadap perundungan, di mana korban merasa tidak berdaya, saksi memilih diam, dan pelaku terus mengulangi tindakannya.

5.1.3 Jawaban Rumusan Masalah 3:

Bagaimana pengalaman dan persepsi korban perundungan terkait dengan faktor-faktor pemicu yang mereka alami?

Korban merasakan bahwa:

- Senioritas adalah pemicu utama – mereka merasa tidak bisa melawan karena takut dianggap tidak sopan.
- Ejekan verbal (terkait fisik, kecerdasan, atau latar belakang) adalah bentuk yang paling menyakitkan dan sering terjadi.
- Tekanan akademik membuat mereka lebih rentan terhadap komentar negatif.

- Kurangnya dukungan dari pengelola asrama membuat korban memilih diam atau pasrah.
- Trauma dan ketakutan berkelanjutan dirasakan, bahkan setelah perundungan berhenti.

Korban juga mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya ingin melapor, tetapi takut akan pembalasan, tidak dipercaya, atau dianggap anak manja.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, penulis mengajukan beberapa saran dan rekomendasi sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Pengelola Asrama dan Universitas

1. Meningkatkan sistem pengawasan yang lebih efisien untuk interaksi sehari-hari dikamar, kamar mandi, dan area privasi lainnya pengawasan harus dilakukan dengan cara yang harmonis dan membangun, bukan dengan cara yang menghakimi.
2. Menyusun dan menyebarkan Protokol Anti-Perundungan yang jelas, tertulis, dan mudah diakses oleh seluruh penghuni asrama. Protokol ini harus mencakup definisi perundungan, jenisnya, prosedur pelaporan yang aman dan rahasia, mekanisme penanganan kasus, dan sanksi tegas bagi mereka yang melakukan pelanggaran.
3. Membangun program pembinaan karakter yang lebih intensif dan berkelanjutan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani UASN. Program ini dapat mencakup pendampingan spiritual, pelatihan pengembangan diri, dan mentoring yang menekankan kasih, penghargaan, dan hidup bersama dalam harmoni.

4. Menyelenggarakan pelatihan manajemen konflik dan komunikasi asertif bagi seluruh mahasiswi asrama, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara dewasa dan sehat tanpa menggunakan kekerasan atau intimidasi.
5. Mengembangkan sistem pelaporan yang aman dan dapat dipercaya, sehingga korban maupun saksi merasa terlindungi dan tidak ragu untuk melaporkan kasus perundungan. Sistem ini juga harus menjamin kerahasiaan serta memberikan perlindungan dari potensi intimidasi atau tindakan balasan.
6. Melibatkan siswa senior secara konstruktif dalam proses pembinaan junior dengan menanamkan pemahaman bahwa peran mereka adalah sebagai pelindung dan pembimbing, bukan sebagai pihak yang mendominasi atau melakukan intimidasi.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Studi Longitudinal

Melakukan penelitian ulang mengenai dampak perundungan dalam jangka panjang terhadap kesehatan mental mahasiswi serta seberapa efektif intervensi yang telah diterapkan.

2. Eksplorasi Konteks Budaya

Mengkaji pengaruh budaya lokal, seperti budaya senioritas, terhadap dinamika perundungan yang terjadi di lingkungan asrama.

3. Integrasi Teknologi

Penelitian mengenai pemanfaatan platform digital untuk kampanye anti-perundungan atau sistem pelaporan daring yang terintegrasi dengan pihak kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, Ahmad, dkk. (2023). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Get Press Indonesia.
- Amin, Nur Fadilah. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Buku Ajar Statistika Dasar*, 14(1), 15-31.
- Andini, Prisanti Windi, Amirudin, & Pornomo, Mulyo Hadi. (2019). Bullying sebagai arena kontestasi kekuasaan di kalangan siswa SMA Jakarta. *Jurnal Kajian Antropologi*, 2(1), 119.
- Andrews, Naomi C.Z., dkk. (2023). Bullying and the abuse of power. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 261-270. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00170-0>
- Ayu, Dina Astia. (2025). *Gambaran agresi relasional pada remaja putri yang mengalami cyberbullying* (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.
- Barus, Jumat, & Safitri, Ninda. (2023). Study of verbal bullying in early adolescents. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(1), 92-100.
- Bippus, Amy M. (1994). *Linguistic theories of humor*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Chapell, M. S., dkk. (2004). Bullying in college by students and teachers. *Adolescence*, 39(153), 53-64.
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop bullying: How to protect yourself and others from bullies*. New York: HarperCollins.
- Coloroso, Barbara. (2008). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school – How parents and teachers can help break the cycle*. New York: HarperCollins.
- Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). Relational aggression, gender, and social-psychological adjustment. *Child Development*, 66(3), 710-722.

- Crothers, L. M., & Levinson, E. M. (2004). Assessment of bullying: A review of methods and instruments. *Journal of Counselling & Development*, 82(3), 350-358.
- Dahrendorf, Ralf. (1959). *Class and class conflict in industrial society*. Stanford: Stanford University Press.
- Divanda. (Tanpa tahun). Kasus bullying dalam perspektif teori konflik Ralf Dahrendorf.
- Edy, Dewi Fatmasari, dkk. (2025). *Kesehatan mental di dunia kampus: Strategi mengelola pikiran dan emosi*. Penerbit: Kramantara JS.
- Eni. (1967). Metode penelitian kualitatif. *Amgewandte Chemie International Edition*, 6(11), 5-24.
- Fadli, Muhamad. (2024). Metode penelitian kombinasi (mixed method). *Metode Penelitian Kombinasi*, 44.
- Gredler, G.R. (2003). Olweus, D. (1993). Bullying at school: What we know and what we can do [Book review]. *Psychology in the Schools*.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haifa, Nurul Melani, dkk. (2025). Identifikasi variabel penelitian, jenis sumber data dalam penelitian pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 256-270.
- Hawkins, Claire. (2024). Using young people's lived experiences to explore definitional characteristics for cyberbullying. *Pastoral Care in Education*, 42(3), 249-268. <https://doi.org/10.1080/02643944.2023.2254779>.
- Hidayati, Zulfa Rahmat, & Jailani, Syahrani. (2025). Analisis prinsip etika penelitian sebagai landasan moral dalam karya ilmiah: Perspektif etika

akademik di perguruan tinggi Indonesia. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(3), 541-550.

Khairunniza, Liza Dwi Eftiza, & Supriatna, Nana. (2025). Analisis dinamika budaya senioritas di lingkungan pendidikan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 79-92.

Kusumaningsih, Luh Putu Shanti. (2023). Perilaku perundungan (bullying) ditinjau dari teori pembelajaran sosial. *SENRIABDI*, 63-71.

Marfita, Riska. (2024). *Implementasi kebijakan anti perundungan untuk meningkatkan kenyamanan belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Arcamanik, Bandung* (Skripsi). Institut PTIQ Jakarta.

Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musakif, Ruhul, Verolyna, Dita, & Syaputri, Intan Kurnia. (2024). *Perilaku cyberbullying terhadap public figure di sosial media (studi kasus pada akun gosip media sosial Instagram Lambe Turah)* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Curup.

Nasir, M., dkk. (2021). Bullying behaviour among college students: A study at several universities in Indonesia. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10(2), 195-208.

Nazeli, Fitriya Agustin. (2024). *Upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan dan perundungan melalui bimbingan konseling islami di MAN 2 Pati* (Skripsi). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

- Nurandini, Gadis Fathia. (2025). *Hubungan antara anonimitas dan agresivitas dengan perilaku perundungan virtual (cyberbullying) pada mahasiswa UNISSULA yang tinggal di pesantren mahasiswa (PESANMASA)* (Skripsi). Universitas Islam Sultan Agung.
- Nurpratiwi, Hany. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 8(1), 29-43.
- Olweus, Dan. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Prasetya, Dennis Odita, Sarwanto, & Yulisitiani, Septi. (2024). The effectiveness of academic self-efficacy and learning Pancasila values to reduce bullying behavior in elementary school students. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(1), 39.
- Putri, Rosalia, Ellianufara, Ellianufara, & Quranayati, Quranayati. (2025). Analisis perbedaan perilaku bullying berdasarkan jenis kelamin pada siswa Sekolah Dasar Negeri 21 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. *Public Health Journal*, 2(4), 136-145.
- Rahayu, Andi Sri. (2022). *Fenomena perundungan (bullying) di lingkungan sekolah SMKN 2 Palu* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Rika Widianita, dkk. (2023). The influence of verbal bullying on students' motivation in speaking English. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VII(1), 1-19.

- Rohmani, Abd. Hadi, & Aini, Nur. (2024). The impact of bullying on children's education and mental health at UPT SDN 325 Gresik. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 174-193.
- Salma. (2023). Observasi: pengertian, jenis, tujuan, ciri, dan manfaatnya. Deepublish. Diakses 26 November 2024, dari <https://penerbitdeepublish.com/pengertian-observasi-dan-jenis-jenisnya/>
- Setiawan, Irfan. (2013). *Pembinaan dan pengembangan peserta didik pada institusi pendidikan berasrama*. Smart Writing.
- Sidiq, Umar, & Choiri, Moh. Miftachul. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sihotang, Eudia Josephina. (2025). *Asrama mahasiswi IAHN-TP Palangka Raya, Kalimantan Tengah dengan pendekatan arsitektur lokalitas terhadap nilai spiritual Hindu Kaharingan* (Skripsi). Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Smith, Peter K., & Sharp, Sonia. (1994). *School bullying: Insights and perspectives*. London: Routledge.
- Sugiarto, Joko. (2025). *Sekolah tanpa perundungan: Integrasi perspektif akademik dan praktik*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriani, Nidia, & Jailani, M. Syahrani. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.

Suryana, Prof. (2010). *Metodologi penelitian: Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Vitorio, Antoni. (2024). *Analisis verbal abuse teman sebaya di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro Kabupaten Grobogan* (Skripsi). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Zhang, Wei, dkk. (2020). Cyberbullying definitions and measurements in children and adolescents: Summarising 20 years of global efforts. *Frontiers in Public Health*, 10.

LAMPIRAN WAWANCARA

Judul Penelitian: Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan dan Dampaknya di antara Penghuni Asrama Puteri Universitas Advent Surya Nusantara.

Peneliti: Joysica S. Tamba

Lokasi: Asrama Puteri Universitas Advent Surya Nusantara.

Waktu: Januari - Maret 2026

Wawancara 1 (Kepala Asrama)

Pewawancara (P): Selamat pagi, Ibu. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini.

Narasumber (NT): Pagi, sama-sama. Silakan.

P: Sudah berapa lama Ibu bertugas sebagai kepala asrama puteri UASN?

NT: Saya sudah bertugas cukup lama.

P: Menurut Ibu, apa yang disebut perundungan di asrama? Contohnya seperti apa?

NT: Perundungan itu tindakan yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan berulang-ulang. Di asrama, contohnya seperti senior yang memarahi adik kelas dengan kata-kata kasar, atau mengucilkan teman karena perbedaan latar belakang.

P: Apakah Ibu sering menemukan kasus perundungan di asrama ini?

NT: Lumayan sering,. Tapi kebanyakan yang dilaporkan adalah perundungan verbal. Korban biasanya malu atau takut melapor, jadi kami baru tahu kalau sudah parah.

P: Menurut Ibu, apa pemicu utama terjadinya perundungan di asrama ini?

NT: Senioritas itu yang paling dominan. Senior cenderung merasa lebih berkuasa. Kadang mereka lupa bahwa tugas senior adalah melindungi adik kelas, bukan membuat mereka ketakutan. Juga pengaruh teman sebaya, di mana anak-anak ikut-ikutan karena takut dikucilkan.

P: Bagaimana sistem pengawasan di asrama selama ini?

NT: Pengawasan tidak bisa dilakukan 24 jam penuh. Masalah di grup WA atau medsos termasuk ranah pribadi penghuni, sehingga pihak asrama hanya tahu jika ada yang melapor.

P: Apakah ada peraturan khusus tentang perundungan?

NT: Peraturan yang ada sudah jelas melarang perundungan di asrama. Apabila ada yang terbukti melakukannya, akan segera diproses dan dikeluarkan dari kampus (DO).

P: Apa hambatan terbesar dalam penanganan kasus perundungan?

NT: Hambatannya bukti dan ketakutan korban. Banyak korban enggan melapor karena takut mendapat balasan atau dijauhi teman-temannya.

Wawancara 2 (Staff Asrama)

P: Selamat pagi. Sebagai monitris, apa tugas Kakak di asrama?

RB: Pagi. Tugas saya membantu kepala asrama mengawasi kegiatan penghuni asrama, menjaga ketertiban, dan menjadi jembatan antara penghuni dengan pengelola.

P: Apakah Kakak pernah menyaksikan perundungan di asrama?

RB: Sering melihat, terutama perundungan verbal dan sosial. Misalnya, ada anak yang dijauhi teman-teman sekamarnya, atau diejek karena penampilannya.

P: Menurut pengamatan Kakak, apa yang menyebabkan perundungan terjadi?

RB: Saya perhatikan, kadang pelaku itu sebenarnya hanya ikut-ikutan. Mungkin dia sendiri tidak punya masalah dengan korban, tetapi karena teman-teman satu kelompoknya melakukannya, dia ikut agar tidak dikucilkan juga.

P: Apa yang biasanya dilakukan saksi saat melihat perundungan?

RB: Kebanyakan diam, takut ikut kena imbasnya. Ada juga yang ikut-ikutan. Jarang yang berani menegur atau melapor.

P: Menurut Kakak, apa yang perlu diperbaiki dari sistem asrama?

RB: Perlu pengawasan yang lebih intensif, terutama di kamar-kamar dan jam istirahat. Juga perlu sosialisasi yang lebih gencar tentang bahaya perundungan dan sanksinya.

Wawancara 3 (GP1 Mahasiswa fakultas ekonomi)

P: Halo, selamat siang. Bisa ceritakan posisi Anda di asrama?

GP1: Saya mahasiswi semester 1, tinggal di asrama reguler.

P: Sudah berapa lama tinggal di asrama?

GP1: Sudah 1 tahun.

P: Apakah Anda pernah mengalami perlakuan yang Anda anggap perundungan?

GP1: Pernah. Saya adalah anak yang sulit memahami materi kuliah. Beberapa teman sekamar saya memberi saya komentar yang merendahkan, seperti menyebut sayatidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan dosen dan mengatakan saya bodoh.

P: Apakah itu terjadi sekali atau berulang?

GP1: Berulang kali. Setiap kali saya mendapat nilai jelek atau kesulitan memahami pelajaran, mereka selalu berkomentar seperti itu.

P: Apa dampak yang Anda rasakan?

GP1: Saya jadi tidak percaya diri, malu, dan sering merasa cemas kalau mau ujian.

P: Apa yang Anda lakukan saat itu?

GP1: Saya diam saja. Kadang menangis sendiri di kamar.

P: Apakah Anda melapor ke pengelola asrama?

GP1: Tidak, saya takut. Mereka lebih senior dan punya banyak teman.

Wawancara 4 (IG2 fakultas keperawatan)

P: Selamat siang. Apakah Anda pernah mengalami perundungan di asrama?

IG2: Pernah. Karena darah saya Papua, saya sering disebut hitam atau bule Papua. Kadang-kadang orang menyebut rambut saya sikat ijuk.

P: Bagaimana perasaan Anda mendengar ejekan itu?

IG2: Saya awalnya tidak mendengar, tetapi jika itu terjadi setiap hari, itu pasti akan membuat saya sakit hati dan merasa di kucilkan.

P: Apakah ejekan itu hanya dari satu orang atau banyak?

IG2: Dari beberapa orang dikamar.

P: Apa yang Anda lakukan?

IG2: Saya mencoba bertahan dan mengabaikan, tapi lama-lama merasa tertekan.

P: Apakah Anda pernah cerita ke siapa pun?

IG2: Cerita ke teman dekat, tapi tidak sampai lapor ke pengelola karena takut situasinya malah semakin rumit.

Wawancara 5 (ES3 Fakultas ekonomi)

P: Selamat siang. Bisa ceritakan pengalaman Anda mengenai perundungan?

ES3: Saya sering dihina oleh teman-teman saya dikamar karena kesulitan dalam mengikuti pelajaran.

P: Dalam bentuk apa hinaan itu?

ES3: Mereka bilang saya bego, bodoh, tidak usah kuliah kalau tidak bisa.

P: Kapan itu biasanya terjadi?

ES3: Sering terjadi di asrama ketika kami bersama dalam mengerjakan .

P: Apa dampaknya bagi Anda?

ES3: Saya jadi malas belajar, nilai saya turun, dan saya sering membolos kegiatan asrama.

P: Apakah Anda pernah melapor?

ES3: Tidak. Saya malu dan takut tidak dipercaya.

Wawancara 6 (BN4 Fakultas keperawatan)

P: Selamat siang. Apakah Anda pernah mengalami perundungan fisik?

BN4: Pernah. Saya sedang di kamar mandi, lampu tiba-tiba dimatikan oleh kakak-kakak senior dari luar. Saat saya keluar, mereka malah tertawa.

P: Apakah itu hanya sekali atau berulang?

BN4: Beberapa kali. Mereka sering mengerjai saya .

P: Apa perasaan Anda?

BN4: Saya takut dan marah, tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena mereka senior.

P: Apakah Anda melapor?

BN4: Tidak. Saya hanya berusaha menghindari mereka.

Wawancara 7 (AH5 Ilmu Gizi)

P: Selamat siang. Ceritakan pengalaman Anda terkait perundungan.

AH5: Saya sering mendengar cerita kawan saya yang dikucilkan dari kegiatan kelompok belajar dan makan bersama oleh teman-teman sekamarnya.

P: Apakah itu juga terjadi pada Anda?

AH5: Kadang juga. Saya sering tidak diajak ikut kegiatan asrama, padahal yang lain diajak.

P: Bagaimana perasaan Anda?

AH5: Saya merasa kesepian dan kehilangan rasa memiliki di lingkungan asrama.

Wawancara 8 (SS6 Fakultas teologi)

P: Bisa ceritakan pengalaman Anda?

SS6: Saya sering dibilang tidak bisa bergaul degan teman sekamar dan sering berdiam diri.

P: Apa dampaknya bagi Anda?

SS6: Saya merasa kesepian dan tidak betah, Kadang saya ingin beritahu ke kepala asrama tapi itu saya takut dibilang kayak anak-anak mengadu ke mam NT.

P: Apakah Anda pernah mencoba mengatasi sendiri?

SS6: Saya coba mendekati mereka, tapi tetap diabaikan. Akhirnya saya pasrah.

Wawancara 9 (JT7 Fakultas Teologi)

P: Apakah Anda pernah mengalami cyberbullying?

JT7: Pernah. Saya diejek karena foto yang saya unggah di media sosial.

P: Ejekan seperti apa?

JT7: Ada komentar yang mengatakan saya pamer, sok kaya, dan lain-lain.

P: Apakah itu membuat Anda tertekan?

JT7: Iya, saya jadi malas mengunggah foto dan menghapus beberapa unggahan saya.

Wawancara 10 (EP Fakultas sistem informasi)

P: Ceritakan pengalaman cyberbullying Anda.

EP8: Ketika saya mengunggah foto di Instagram dengan baju baru yang dibeli mama, teman saya melihatnya dan berkata sinis, "Baru baju baru sudah pamer. Aku juga bisa beli yang lebih bagus dari baju begituan."

P: Apakah itu hanya komentar atau ada tindakan lain?

EP8: Ada juga yang tidak menyukai postingan saya dan mengomentari hal-hal negatif di grup chat asrama.

P: Apa yang Anda lakukan?

EP8: Saya hanya diam dan tidak membalas. Tapi hati sakit.

Wawancara 11 (BA11 Ilmu Gizi)

P: Bagaimana perasaan Anda setelah mengalami perundungan?

BA11: Kadang-kadang saya pasrah saja walau sebenarnya pengen kasih tahu.

P: Mengapa tidak melapor?

BA11: Takut. Mereka lebih senior dan punya pengaruh. Saya merasa tidak punya kekuatan untuk melawan.

P: Apa yang Anda harapkan dari pengelola asrama?

BA11: Saya harap mereka lebih peka dan proaktif, tidak hanya menunggu laporan.

Wawancara 12 (SA7 Fakultas sistem informasi)

P: Apa yang Anda lakukan saat mengalami perundungan?

BA7: Aku memilih untuk diam dan pasrah.

P: Tidak pernah berpikir untuk melapor?

BA7: Pernah, tapi saya pikir tidak akan mengubah apa-apa. Malah saya yang akan dibilang cari masalah.

Wawancara 13 (RS9 Sistem informatika)

P: Apa yang membuat Anda takut?

RS9: Saya merasa takut karena dia lebih berhasil dalam segala hal - lebih pandai, lebih populer, punya banyak teman.

P: Apakah ketakutan itu masih Anda rasakan sampai sekarang?

RS9: Masih, apalagi kalau harus bekerja sama dalam tugas kelompok.

Wawancara 14 (ST10 Sistem Informatika)

P: Apakah tekanan akademik mempengaruhi situasi perundungan?

ST10: Saat sedang penuh tugas dan kelelahan, tingkat sensitivitas kami meningkat. Kadang teman hanya bergurau ringan, kami sudah tersinggung.

P: Apakah itu memicu perundungan?

ST10: Iya. Apalagi jika ada yang sengaja melontarkan sindiran, amarah bisa langsung meledak. Stres membuat orang jadi lebih mudah marah dan berkata kasar.

BIODATA**Data Pribadi**

Nama : JOYSICA S. TAMBA
NIM :220322584
Tempat & Tanggal Lahir : LABUHAN BATU, 17-09-2004
Fakultas : FFT
Universitas: : UASN
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Status : BELUM MENIKAH
Agama : KRISTEN ADVENT
Nama Ayah : RUDY TAMBA
Nama Ibu : DORMAULI PANJAITAN

Pendidikan

2010 - 2016 : SDS ADVENT BANGKO KIRI
2016 - 2019 : SMP PERGURUAN ADVENT PASIR PUTIH
2019 - 2022 : SMA PERGURUAN ADVENT PASIR PUTIH
2022 - 2026 : MAHASISWI FFT UASN

Pengalaman Berorganisasi

2023-2024 : STUDENT LITERATUR EVAN GELISEM
2024 - 2025 : DEPARTEMENT COMSUMSION HIMA UASN
2025 - 2026 : DEPARTEMENT EVENT HIMA FFT UASN
2025 - 2026 : TEACHER CHILDRENS MINISTRI

Pengalaman Kerja

2022 – 2023 : JUNITOR DORMITORY GIRL COLLAGE

2022-2023 : STUDENT LITERATUR EVANGELISEM